

**PENGARUH INDEPENDENSI DAN KEAHLIAN TERHADAP  
TANGGUNGJAWAB AUDITOR  
PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA**

**Oleh:**

**Nama : TIKKOS SITANGGANG**

**Nim : 0165190015**

**Nirm : 013120010160012**

**KONSENTRASI AKUNTANSI**

**TESIS**

**Disampaikan Kepada Program Pascasarjana  
Sebagai Bagian Dari Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar**

**Magister Manajemen**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA "YAI"  
JAKARTA  
TAHUN 2003**

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

**PERSETUJUAN TESIS**

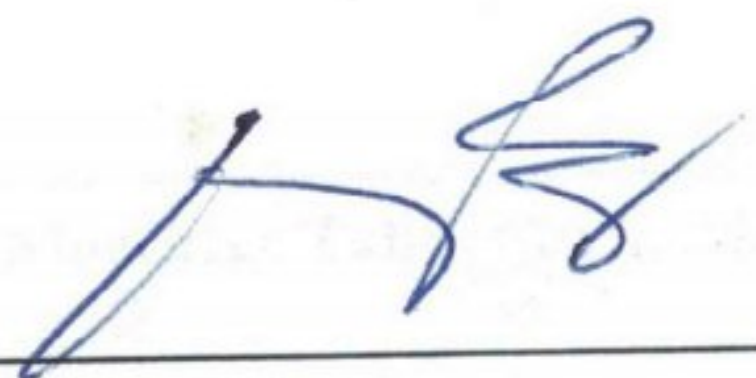
Tanggal: 14 Juni 2003

Program Pascasarjana Universitas Persada Indonesia Y.A.I.  
Menerima Tesis Yang Ditulis Oleh:

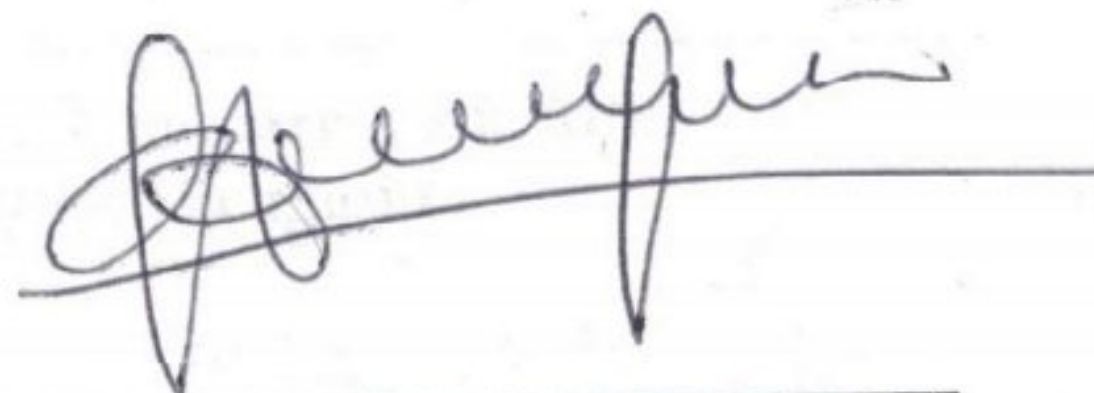
**TIKKOS SITANGGANG**

Berjudul:  
**PENGARUH INDEPENDENSI DAN KEAHLIAN TERHADAP TANGGUNGJAWAB  
AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA**

Sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Manajemen



**Drs. J. Sumarno, Ak. MM.  
Pembimbing I**



**Drs. Chairul Umaira, Ak. MM.  
Pembimbing II**

**Mengetahui:**



**Prof. Dr. Moechtar Talib, MBA, Ak.  
Direktur Pascasarjana**

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

**PENGESAHAN TESIS**

Tanggal: 25 Juni 2003

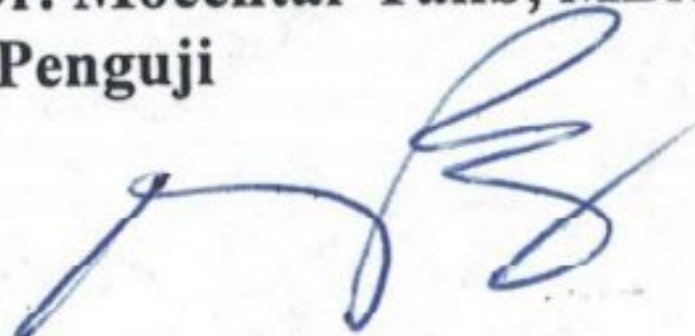
Program Pascasarjana Universitas Persada Indonesia Y.A.I.  
Menerima Tesis Yang Ditulis Oleh:

**TIKKOS SITANGGANG**

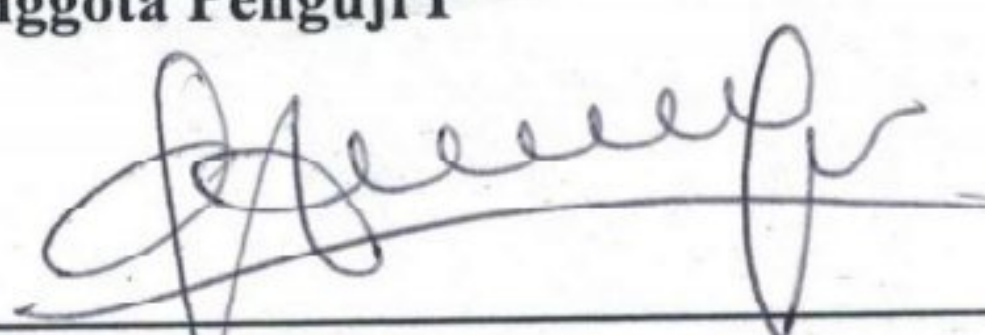
Berjudul:  
**PENGARUH INDEPENDENSI DAN KEAHLIAN TERHADAP TANGGUNGJAWAB  
AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA**

Sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Manajemen

\_\_\_\_\_  
Prof. Dr. Moechtar Talib, MBA, Ak.  
Ketua Penguji



\_\_\_\_\_  
Drs. J. Sumarno, Ak. MM.  
Anggota Penguji I



\_\_\_\_\_  
Drs. Chairul Umaiya, Ak. MM.  
Anggota Penguji II

Mengetahui:



\_\_\_\_\_  
Prof. Dr. Moechtar Talib, MBA, Ak.  
Direktur Pascasarjana

**PENGARUH INDEPENDENSI DAN KEAHLIAN TERHADAP  
TANGGUNGJAWAB AUDITOR  
PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA**

**Oleh:**

**Nama : TIKKOS SITANGGANG**

**Nim : 0165190015**

**Nirm : 013120010160012**

**KONSENTRASI AKUNTANSI**

**TESIS**

**Disampaikan Kepada Program Pascasarjana  
Sebagai Bagian Dari Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Manajemen**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA “YAI”  
JAKARTA  
TAHUN 2003**

## ABSTRAK

Untuk menjamin agar laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka diperlukan pihak ketiga yang bebas dan tidak memihak untuk melakukan penilaian terhadap laporan keuangan tersebut. Pihak ketiga ini dikenal sebagai kantor akuntan publik, dan orang-orang yang bertugas dalam melakukan penilaian tersebut dinamakan auditor.

Dalam menjalankan praktiknya sehari-hari, auditor menghadapi berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang diauditnya, yang sangat bervariasi mulai dari yang benar-benar objektif sampai kadang-kadang secara ekstrim berupa pertimbangan yang disengaja menyesatkan.

Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik auditing.

Sehubungan hal diatas maka dalam tesis ini penulis mencoba menganalisa pengaruh **INDEPENDENSI DAN KEAHLIAN TERHADAP TANGGUNGJAWAB AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh independensi dan pengalaman kerja terhadap tanggungjawab auditor, yang di dalamnya meliputi kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, standar pemeriksaan akuntan publik dan kode etik akuntan publik.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan sampel 100 orang auditor di kantor akuntan publik di Jakarta yang terdaftar pada Bank Indonesia (BI) dan Forum Akuntan

Pasar Modal (FAPM). Kami mengirimkan kuesioner terhadap 100 akuntan, yang menjawab sebanyak 87 responden (87%), dan yang bisa digunakan sebanyak 70 kuesioner (70%). Kuesioner dikirim pada tanggal 3 Juni 2003 dan jawaban diterima pada tanggal 11 Juni 2003.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan aplikasi *SPSS (Statistical Program for Social Science)* didapat angka korelasi antara variabel independensi dengan tanggungjawab auditor sebesar 0,296. Sedangkan angka korelasi antara variabel keahlian dengan tanggungjawab auditor didapat angka sebesar 0,375. Berdasarkan angka korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independensi maupun variabel keahlian berkorelasi lemah positif terhadap tanggungjawab auditor. Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi mempunyai hubungan yang lebih lemah (0,296) daripada keahlian (0,375) terhadap tanggungjawab auditor.

Berdasarkan angka korelasi yang didapat, maka penulis menyimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, atau dengan kata lain terdapat hubungan antara independensi dan keahlian terhadap tanggungjawab auditor, namun korelasinya lemah positif karena nilainya lebih kecil dari 0,50.

Angka R square untuk independensi yang diperoleh adalah sebesar 0,008, sedangkan untuk keahlian diperoleh R square sebesar 0,141. Dengan demikian, persentase independensi (8,8%) lebih kecil daripada keahlian auditor (14,1%) dalam mempengaruhi tanggungjawab auditor. Hal ini menunjukkan bahwa disamping faktor independensi dan faktor keahlian auditor, masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa semakin tinggi pengaruh independensi dan keahlian akan semakin baik tanggungjawab auditor pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Dengan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa independensi dan keahlian auditor dapat meningkatkan tanggungjawab auditor (tanggungjawab auditor semakin baik).

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebangkrutan atau kepailitan agaknya kata mengerikan bagi sebuah perusahaan. Dalam khasanah akuntansi, kata kebangkrutan juga sebuah mimpi buruk bagi akuntan. Hal ini justru dipertontonkan secara mengesankan oleh perusahaan raksasa di negara kiblat akuntansi Amerika Serikat. *Enron Corporation* merupakan perusahaan yang terbilang besar di bidang energi di negara adidaya Amerika Serikat dinyatakan pailit sekitar awal Desember tahun 2001 yang lalu. Kebangkrutan itu berdampak buruk bagi *Arthur Anderson*, kantor akuntan publik *the big six* yang mengaudit *Enron* untuk sekian lama (Auditor Internal: 2002).

Akuntansi bukan merupakan suatu tujuan bagi suatu perusahaan, tetapi hanya sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan dan hasil operasi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Laporan keuangan sebagai media komunikasi harus mempunyai kualitas tertentu dan mengandung arti yang dapat diinterpretasikan dalam arti yang sama, baik oleh penyaji maupun oleh pemakai laporan. Dengan demikian diperlukan suatu pedoman atau kriteria yang telah disepakati bersama antara pihak manajemen dan dan pihak pemakai laporan keuangan yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Munawir:1987).



Untuk menjamin agar laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka diperlukan pihak ketiga yang bebas dan tidak memihak untuk melakukan penilaian terhadap laporan keuangan tersebut. Pihak ketiga ini dikenal sebagai kantor akuntan publik, dan orang-orang yang bertugas dalam melakukan penilaian tersebut dinamakan auditor.

Dalam menjalankan praktiknya sehari-hari, auditor menghadapi berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang diauditnya, yang sangat bervariasi mulai dari yang benar-benar objektif sampai kadang-kadang secara ekstrim berupa pertimbangan yang disengaja menyesatkan. Ia diminta untuk melakukan audit dan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan perusahaan yang diaudit tersebut (IAI:1994).

Akuntan merupakan orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing, serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif dan mempergunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang tercatat di dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya.

Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik auditing.

Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup (IAI:1994). Pelatihan ini harus cukup mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior yang baru

masuk ke dalam karier auditing harus memperoleh pengalamannya dengan supervisi yang memadai dan review atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Sifat dan luasnya supervisi dan review terhadap hasil pekerjaan tersebut harus meliputi keanekaragaman praktik yang luas.

Auditor yang bertanggungjawab atas suatu penugasan, harus menggunakan pertimbangan matang dalam setiap tahapan pelaksanaan audit (IAI:1994). Supervisi dan review harus dilakukan terhadap hasil pekerjaan dan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh asistennya. Pada gilirannya para asisten tersebut harus juga memenuhi tanggungjawabnya menurut tingkat dan fungsi pekerjaan mereka masing-masing.

Pendidikan formal auditor dan pengalamannya saling melengkapi satu sama lain (IAI:1994). Setiap auditor yang menjadi penanggungjawab suatu penugasan harus menilai dengan baik kedua persyaratan profesional ini dalam menentukan luasnya supervisi dan review terhadap hasil kerja para asistennya. Perlu disadari bahwa yang dimaksudkan dengan pelatihan seorang profesional mencakup pula kesadarannya yang terus menerus terhadap perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Ia harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.

Laporan keuangan merupakan tanggungjawab manajemen perusahaan, sedangkan auditor bertanggungjawab untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan tersebut. Auditor juga mempunyai tanggungjawab terhadap profesi mereka. Tanggungjawab ini meliputi tanggungjawab untuk mematuhi standar atau

ketentuan yang telah disepakati bersama oleh anggota Ikatan Akuntan Indonesia, termasuk tanggungjawab untuk mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum, Standar Auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia dan Kode Etik Akuntan Indonesia (IAI:1994).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta dengan judul: “PENGARUH INDEPENDENSI DAN KEAHLIAN TERHADAP TANGGUNGJAWAB AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA”

## **1.2. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan beberapa masalah dalam penelitian mengenai pengaruh independensi dan keahlian terhadap tanggungjawab auditor pada kantor akuntan publik di Jakarta. Perumusan masalah dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh independensi terhadap tanggungjawab auditor
2. Bagaimana pengaruh keahlian terhadap tanggungjawab auditor

## **1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka penulis mencoba merinci tujuan dari dilakukannya penelitian mengenai pengaruh independensi dan keahlian

terhadap tanggungjawab auditor pada kantor akuntan publik di Jakarta, yaitu untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Pengaruh independensi terhadap tanggungjawab auditor
2. Pengaruh keahlian terhadap tanggungjawab auditor

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap agar hasilnya dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, untuk:

1. Pihak Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu masukan yang akan digunakan sebagai informasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan kantor akuntan publik, khususnya mengenai tanggungjawab yang harus dipenuhi oleh auditor sebagai pihak yang independen dan professional dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan auditan sehingga pendapat yang diberikan tidak akan menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan audit yang dihasilkannya.

2. Penulis

Untuk menambah, memperluas serta memperdalam pengetahuan mengenai hubungan antara independensi dan keahlian terhadap tanggungjawab auditor. Sebagai salah seorang auditor pada kantor akuntan publik di Jakarta, penulis juga ingin memperoleh informasi mengenai tanggungjawab yang harus dipenuhi dalam setiap penugasan audit.

3. Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai independensi dan keahlian auditor pada kantor akuntan publik di Jakarta.

#### **1.4. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mendapatkan gambaran secara garis besar mengenai apa yang akan dibahas dalam tesis ini, maka penyusunan tesis ini akan dibagi dalam lima bab, yaitu:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang yang mendasari penulis mengambil topik “Pengaruh Independensi dan Keahlian Terhadap Tanggungjawab Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta”, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

##### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

Merupakan landasan teori yang menjadi dasar penulisan dan pemikiran dalam tesis ini, yang meliputi Pengertian Akuntansi dan Auditing, Pengertian Independensi, Keahlian Auditor, Tahapan dalam Proses Audit, Tanggungjawab Auditor, Tinjauan Penelitian Sebelumnya, serta Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis.

##### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai keseluruhan proses dari mulai menemukan permasalahan, pengujian data empiris sampai pada penafsiran dan penarikan kesimpulan

#### BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum dan data perusahaan, meliputi Izin Pendirian Kantor Akuntan Publik, Struktur Organisasi Kantor Akuntan Publik, Bentuk Usaha Kantor Akuntan Publik, Jasa-jasa yang dapat diberikan Kantor Akuntan Publik, dan Kriteria Responden.

Selanjutnya bab ini menjelaskan analisis data dan evaluasi untuk mengetahui apakah benar landasan teori sesuai dengan dunia nyata atau pada prakteknya.

#### BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan kesimpulan berdasarkan pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan memberikan beberapa saran yang diharapkan akan menjadi masukan bagi kantor akuntan publik dan pihak-pihak lain.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

#### **1.1. PENGERTIAN AKUNTANSI DAN AUDITING**

Sebelum menjelaskan mengenai perbedaan antara akuntansi dan auditing, terlebih dahulu penulis akan memaparkan berbagai pengertian mengenai akuntansi dan auditing.

Menurut **Warren et. al** dalam bukunya **Accounting 20<sup>th</sup> Edition** tahun **2002**, **“In a general sense, accounting can be defined as an information system that provides reports to stakeholders about the economic activities and condition of a business”** (hal.6).

Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa akuntansi secara umum dipandang sebagai suatu sistem informasi akuntansi, yang mengolah data-data akuntansi dan data-data lainnya untuk menghasilkan laporan-laporan yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi dari suatu organisasi, yang digunakan dalam rangka pengambilan keputusan. Mendukung definisi ini, yang memandang bahwa akuntansi sebagai suatu sistem informasi adalah **Bodnar and Hopwood** dalam bukunya **Accounting Information Systems 8<sup>th</sup> Edition** tahun **2001** **“An accounting information system (AIS) is a collection of resources, such as people and equipment, designed to transform financial and other data into information”** (hal.1).

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan yang dihasilkan dari sistem informasi akuntansi tersebut diantaranya adalah pemegang saham (pemilik), manajemen, karyawan, pemerintah, kreditur dan serikat pekerja.

Menurut **Smith and Skousen dalam bukunya Intermediate Accounting 12<sup>th</sup> Edition tahun 1997**, akuntansi didefinisikan sebagai berikut: **“Accounting is a service activity. Its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature, about economic entities that is intended to be useful in making economic decisions - in making reasoned choices among alternative courses of action”** (hal. 3).

Menurut pengertian ini, akuntansi didefinisikan sebagai suatu aktivitas jasa yang menyediakan informasi kuantitatif yang bersifat keuangan mengenai suatu entitas ekonomi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Dari berbagai pengertian mengenai akuntansi yang telah dijelaskan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa akuntansi menghasilkan laporan dan informasi lain mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi suatu perusahaan atau organisasi. Laporan-laporan yang dihasilkan ini dapat berupa ringkasan dari posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu, ringkasan mengenai hasil usaha atau kinerja yang telah dicapai selama periode tertentu, ringkasan mengenai pengelolaan dana perusahaan, dan ringkasan lainnya seperti ringkasan perubahan modal perusahaan dan ringkasan mengenai kebijakan akuntansi yang diterapkan. Laporan-laporan ini diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan.



Setiap periode tertentu, biasanya satu tahun, manajemen perusahaan membuat laporan pertanggungjawabannya mengenai keadaan perusahaan, rencana kegiatan dan termasuk di dalamnya laporan keuangan. Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan tahun 1994**, **“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi yang diambil pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Kemampuan ini akhirnya menentukan, misalnya, kemampuan pembayaran kepada para karyawan dan pemasok, kemampuan pembayaran bunga, pembayaran kembali pinjaman dan pembagian penghasilan kepada para pemilik. Para pemakai dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dengan lebih baik kalau mereka mendapat informasi yang difokuskan pada posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan”**.

Laporan keuangan terdiri dari Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan Ekuitas yang disusun oleh manajemen perusahaan. Laporan ini disusun berdasarkan data yang dikuasainya dan metode penyusunannya pun mempunyai bermacam variasi yang ditentukan oleh kepentingan tertentu, dan mempunyai alternatif prinsip yang sama-sama diterima atau tidak, yang mungkin sesuai atau tidak dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Keadaan seperti ini menimbulkan kecurigaan kepada manajemen bahwa ia akan menyusun laporan

keuangan dari perusahaan yang dipimpinnya menurut kepentingan pribadinya atau ia berusaha menunjukkan hal-hal yang menguntungkannya secara sepihak. Kecurigaan ini memang beralasan kendatipun barangkali kenyataannya belum tentu demikian.

Untuk menghindari keadaan ini maka diperlukan pihak ketiga yang dipercaya untuk dapat menjadi saksi dan menyatakan pendapatnya apakah laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan itu wajar atau tidak, sesuai atau tidak dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kegiatan pihak ketiga inilah yang dikenal sebagai pemeriksaan akuntan atau sering disebut sebagai Auditing.

**Sukrisno Agoes di dalam bukunya Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik Edisi Kedua tahun 1999 “Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut” (hal. 1).**

Sedangkan pengertian Auditing menurut **Arens et. al dalam bukunya Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach 9<sup>th</sup> Edition tahun 2000 “Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person” (hal. 11).**

Berdasarkan berbagai pengertian mengenai auditing yang penulis uraikan tersebut di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan akuntan atau auditing adalah proses pemeriksaan, penyelidikan dan penilaian secara sistematis atas transaksi-transaksi dan kejadian ekonomi yang disusun dalam laporan keuangan, apakah telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, yang dilakukan oleh orang-orang yang kompeten dan independen, dan kemudian menyampaikan hasil penilaian tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berikut ini penulis akan mencoba menjelaskan berbagai perbedaan yang ada antara akuntansi dan auditing, **Brenda Prorter et. al dalam bukunya Principles of External Auditing tahun 1996** membedakan antara akuntansi dan auditing sebagai berikut: **“Accounting is essentially an imaging process which involves identifying, organizing and communicating information to reflect economic events. Auditing, on the other hand, is essentially a critical process. It involves gathering and evaluating audit evidence, and communicating conclusions based on this evidence about the fairness with which the communication resulting from the accounting process (that is, the financial statements) reflects the underlying economic events”** (Hal. 7).

Sedangkan menurut **Arens et. al dalam bukunya Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach 9<sup>th</sup> Edition tahun 2000** membedakan akuntansi dan auditing sebagai berikut: **“In addition to understanding accounting, the auditor must possess expertise in the accumulation and interpretation of audit evidence. It is this expertise that distinguishes auditors from accountants. Determining the proper audit procedures, deciding the number and types of**

**items to test, and evaluating the results are problem unique to the auditor”** (hal. 13).

Setelah memperoleh pemahaman mengenai definisi dari akuntansi dan auditing, kiranya dapat kita simpulkan bahwa akuntansi dan auditing tersebut merupakan dua bidang yang berhubungan erat dan tidak terpisahkan. Hal ini dapat kita lihat dari pengertian auditing yang menyatakan bahwa auditing merupakan evaluasi terhadap produk dari fungsi akuntansi yaitu laporan keuangan. Dari berbagai penjelasan mengenai perbedaan akuntansi dan auditing serta berbagai penjelasan mengenai pengertian akuntansi dan auditing, kiranya dapat disimpulkan bahwa walaupun terdapat beberapa perbedaan, baik dalam tujuan, proses yang dilakukan, bentuk laporan yang dihasilkan, maupun dari segi tanggungjawab, bahwa akuntansi dan auditing merupakan dua bidang yang saling terkait satu sama lain.

## **1.2. INDEPENDENSI**

Independensi dalam praktik auditing menurut **Arens et. al** dalam bukunya **Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach 9<sup>th</sup> Edition** tahun 2000 **“Independence in auditing means taking an unbiased viewpoint in performing audit tests, evaluating the results, and issuing the audit report. If the auditor is an advocate for the client, a banker, or anyone else, the auditor cannot be considered independent”** (hal. 83).

**Ikatan Akuntan Indonesia dalam SA Seksi 220 tahun 1994**, menyatakan bahwa **“Independen adalah tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum”** (hal. 220).

Sesuai dengan tujuannya, **Arens et. al (2000:83)** membagi Independensi menjadi dua bagian yaitu **Independence in fact** dan **Independence in appearance**.

1) **Independence in fact**

Seorang auditor dikatakan independen pada kenyataan apabila auditor secara nyata mampu bersikap dan bertindak tidak bias selama pelaksanaan audit.

2) **Independence in appearance**

Seorang auditor dikatakan independen pada penampilan apabila pihak lain menginterpretasikan bahwa auditor tersebut adalah independen. Auditor tidak hanya berfokus untuk melaksanakan kewajibannya secara independen, tetapi juga sangat penting agar pemakai laporan keuangan mempunyai keyakinan pada independensi auditor tersebut.

Dalam prakteknya, sikap independensi agak sulit untuk dipertahankan karena berbagai faktor. Menurut **Brenda Porter et. al** dalam bukunya **External Auditing, tahun 1996** (hal. 65), faktor-faktor yang mempengaruhi independensi adalah sebagai berikut:

- **The self-interest threat – the threat to an auditor’s independence resulting from a financial or other self-interest conflict**
- **The self-review threat – the difficulty of maintaining objectivity in situations where a product or judgment of a previous audit, or non-audit, assignment needs to be challenged or re-evaluated in reaching audit conclusions**

- **The advocacy threat – the threat to an auditor’s objectivity resulting from the auditor becoming an advocate for (or against) the client’s position in any adversarial proceedings or situations**
- **The familiarity or trust threat – the threat arising from an auditor becoming over-influenced by the personality and qualities of the client’s directors and/or senior managers and consequently too sympathetic to their interest. Alternatively, the auditor may become too trusting of management representations, and thus inadequately rigorous in his or her audit.**
- **The intimidation threat – the possibility that an auditor may be intimidated by threat, by a dominating personality, or by other pressures, by a director or manager of the client or by some other party.**

Disamping faktor-faktor tersebut di atas, **Brenda Porter et. al** (hal. 66) juga menjelaskan terdapat berbagai situasi yang mempengaruhi independensi dari seorang auditor, yaitu:

- **The auditor has some financial involvement with the audit client as a shareholder, debtholder or creditor.**
- **The auditor participates (or plans to participate) in the affairs of a client in a capacity other than that of auditor (for example, as a director of, or consultant to, the client).**
- **The auditor has a mutual business interest with the audit client, or with an officer or senior employee of the client.**

- **The auditor receives favourable treatment from the client in the form of goods, services or hospitality.**
- **The auditor (or the auditor's firm) depends on the audit client for a substantial portion of total fee income.**
- **The auditor is actually or potentially involved in litigation against the client.**
- **The auditor (or the auditor's firm) provides non-audit services to the audit client.**

Setelah membahas mengenai berbagai pengertian menyangkut Independensi dalam konteks auditing, penulis akan menguraikan pengertian mengenai Auditor Independen atau sering disebut sebagai Akuntan Publik.

Dalam sejarahnya profesi akuntan publik timbul sebagai akibat adanya pemisahan tugas antara pemilik modal dengan pengelola modal dalam suatu kegiatan usaha. Akuntan publik berfungsi sebagai pihak penyaksi (*attest function*) terhadap laporan keuangan yang disusun manajemen. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap laporan yang disusun manajemen, sehingga dapat digunakan untuk kepentingan pihak-pihak lainnya dalam proses pengambilan keputusan. Menurut **Sofyan Harahap dalam bukunya Auditing Kontemporer Cetakan Pertama tahun 1991**, akuntan publik didefinisikan sebagai **“Mereka yang bekerja di bawah Kantor Akuntan Publik terdaftar dengan kegiatan utamanya melakukan pemeriksaan terhadap daftar keuangan yang disajikan oleh manajemen dengan maksud untuk mengeluarkan pendapat atas kewajaran daftar keuangan tersebut”** (hal. 40).

Dari beberapa pengertian mengenai independensi dan pengertian mengenai auditor independen atau akuntan publik, kiranya dapat disimpulkan bahwa pengertian Auditor Independen adalah orang yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar yang melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan tersebut dengan tidak dipengaruhi oleh siapapun dan kepentingan apapun, sehingga pemakai laporan keuangan dapat mempercayai hasil pekerjaannya, karena auditor melaksanakan pemeriksaan tersebut untuk kepentingan umum.

### **1.3. KEAHLIAN AUDITOR**

Untuk dapat bekerja sebagai auditor pada Kantor Akuntan Publik, seseorang harus memenuhi beberapa persyaratan. Ia haruslah seseorang yang berlatarbelakang pendidikan formal di bidang akuntansi.

Pendidikan formal auditor independen dan pengalaman profesionalnya saling melengkapi satu sama lain. Setiap auditor yang menjadi penanggungjawab suatu penugasan harus menilai dengan baik kedua persyaratan profesional ini dalam menentukan luasnya supervisi dan review terhadap hasil kerja para asistennya. Pelatihan seseorang profesional mencakup pula kesadarannya yang terus-menerus terhadap perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya, termasuk publikasi Standar Akuntansi Keuangan, Standar Profesi, dan bidang relevan lainnya, baik di Indonesia maupun Internasional dan peraturan serta kebijakan lain yang relevan (Sukrisno Agoes:1999). Ia harus mempelajari, memahami dan menerapkan



ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan Standar Auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Seorang auditor harus berpengetahuan cukup agar dapat memahami kriteria-kriteria yang digunakan dan cukup mampu atau kompeten untuk mengetahui dengan pasti jenis dan jumlah fakta yang dibutuhkan, agar pada akhir pemeriksaannya dia dapat menarik suatu kesimpulan yang tepat.

Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia dalam SA Seksi 210 tahun 1994**, menetapkan bahwa **“Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, Auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus cukup mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum”** (hal. 210).

Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa betapapun kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak akan dapat memenuhi persyaratan yang dimaksud, jika ia tidak memiliki pendidikan formal serta pengalaman memadai dalam bidang auditing dan akuntansi.

#### **1.4. TAHAPAN DALAM PROSES AUDIT**

Dalam melakukan pekerjaannya, auditor independen senantiasa melakukan pertimbangan-pertimbangan, baik dalam tahap perencanaan audit, pelaksanaan audit maupun pada tahap penyusunan laporan auditor independen.

Tahap-tahap audit merupakan kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh auditor mulai dari rencana audit, pelaksanaan sampai pada penyusunan laporan auditor. Langkah-langkah ini perlu diketahui agar para auditor dapat melaksanakan fungsinya sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga ia dapat menjaga diri dari kemungkinan kesalahan fatal berupa kesalahan auditor yang menimbulkan risiko audit, berupa kemungkinan terjadinya tuntutan di depan pengadilan, bahkan yang lebih fatal lagi adalah pencabutan izin praktek akuntan publik itu sendiri.

Menurut **Sofyan Harahap** dalam bukunya “**Auditing Kontemporer, tahun 1991**”, adapun tahapan audit dalam suatu penugasan secara lengkap adalah: “**Tahap pembicaraan dengan klien, tahap perencanaan audit, tahap pelaksanaan audit, tahap supervisi hasil audit, tahap perumusan hasil audit/penyusunan laporan akuntan, dan tahap mengamati respons terhadap laporan tersebut**” (hal. 44).

#### **2.4.1 Tahap Pembicaraan Dengan Klien.**

Meskipun tidak mudah untuk mendapatkan dan mempertahankan klien dalam profesi yang penuh persaingan, akuntan publik harus berhati-hati dalam memutuskan klien mana yang dapat diterima. Banyak kewajiban hukum dan profesional yang harus dipikul oleh akuntan sehingga klien yang kurang jujur atau yang terus-menerus berselisih mengenai pelaksanaan dan biaya audit menimbulkan lebih banyak kerugian daripada keuntungannya.

Sebelum menerima klien baru, kebanyakan kantor akuntan menyelidiki perusahaan yang bersangkutan untuk memutuskan apakah klien itu dapat diterima. Kedudukan klien dalam lingkungan usaha, stabilitas keuangan, dan hubungan dengan kantor akuntan publik sebelumnya harus dinilai sejauh itu masih mungkin. Apabila calon klien yang sebelumnya pernah diaudit oleh kantor akuntan lain, auditor penerus diwajibkan untuk berhubungan dengan auditor sebelumnya. Hal ini dinyatakan oleh **Ikatan Akuntan Indonesia dalam SA Seksi 315, tahun 1994**, yang berbunyi sebagai berikut: **“Pengajuan pertanyaan kepada auditor pendahulu merupakan suatu prosedur yang perlu diadakan, karena mungkin auditor pendahulu dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada auditor pengganti dalam mempertimbangkan penerimaan atau penolakan penugasan. auditor pengganti harus selalu memperhatikan antara lain, bahwa auditor pendahulu dan klien mungkin berbeda pendapat tentang penerapan prinsip akuntansi, prosedur audit, atau hal-hal signifikan yang serupa”** (hal. 315).

#### **2.4.2 Tahap Perencanaan Audit**

Setelah kantor akuntan memutuskan menerima klien, maka langkah selanjutnya adalah melakukan perencanaan audit. Perencanaan audit meliputi pengembangan strategi menyeluruh pelaksanaan dan lingkup audit yang diharapkan. Sifat, luas dan saat perencanaan bervariasi dengan ukuran

dan kompleksitas satuan usaha, pengalaman mengenai satuan usaha, dan pengetahuan tentang bisnis satuan usaha.

**Ikatan Akuntan Indonesia dalam SA Seksi 311 tahun 1994 (hal. 311)** menyatakan bahwa dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Masalah yang berkaitan dengan bisnis satuan usaha tersebut dan industri yang satuan usaha tersebut beroperasi di dalamnya.**
- b. Kebijakan dan prosedur akuntansi satuan usaha tersebut.**
- c. Metode yang digunakan oleh satuan usaha tersebut dalam mengolah informasi akuntansi yang signifikan, termasuk penggunaan organisasi jasa dari luar untuk mengolah informasi akuntansi pokok perusahaan.**
- d. Penetapan tingkat resiko pengendalian yang direncanakan.**
- e. Pertimbangan awal tentang tingkat materialitas untuk tujuan audit.**
- f. Pos laporan keuangan yang mungkin memerlukan penyesuaian (adjustment)**
- g. Kondisi yang mungkin memerlukan perluasan atau perubahan pengujian audit, seperti resiko kekeliruan dan ketidakberesan yang material atau adanya transaksi antar pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.**
- h. Sifat laporan audit yang diharapkan akan diserahkan kepada pemberi tugas (sebagai contoh, laporan audit tentang laporan**

**keuangan konsolidasian, laporan khusus untuk menggambarkan kepatuhan klien terhadap kontrak perjanjian).**

### **2.4.3 Tahap Pelaksanaan dan Supervisi Hasil Audit**

Setelah auditor selesai melakukan perencanaan audit maka selanjutnya adalah pekerjaan lapangan dan supervisi. Pada alinea sebelumnya telah dikatakan bahwa standar pekerjaan lapangan mengharuskan auditor untuk merencanakan pekerjaan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya. Dalam perencanaan auditnya, auditor harus mempertimbangkan sifat, luas dan saat pekerjaan yang harus dilaksanakan dan harus membuat suatu program audit secara tertulis. Program audit ini membantu auditor dalam memberikan perintah kepada asisten mengenai pekerjaan yang harus dilaksanakan. Program audit ini harus menggariskan dengan rinci prosedur audit yang menurut pertimbangan auditor diperlukan untuk mencapai tujuan audit.

Supervisi mencakup pengarahan usaha asisten yang terkait dalam pencapaian tujuan audit dan penentuan apakah tujuan tersebut tercapai. Unsur supervisi adalah memberikan instruksi kepada asisten, tetap menjaga penyampaian informasi masalah-masalah penting yang dijumpai dalam audit, mereview pekerjaan yang dilaksanakan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat diantara staf audit kantor akuntan. Luasnya supervisi yang memadai bagi suatu keadaan tergantung atas banyak faktor, termasuk kompleksitas masalah dan kualifikasi orang yang melaksanakan audit.

#### 2.4.4 Tahap Penyusunan Laporan Audit

Tahapan audit yang terakhir setelah pekerjaan lapangan selesai adalah tahap penyusunan laporan audit dan pengkomunikasiannya terhadap klien. Pembuatan laporan adalah bagian yang hakiki dari proses auditing karena di dalam laporan itu dijelaskan mengenai apa yang dilakukan oleh auditor dan kesimpulan apa yang diperolehnya. Seringkali hanya laporan ini yang dilihat oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu mereka memandang laporan ini sebagai produk dari auditor.

Persyaratan dasar dalam penyusunan laporan audit diturunkan dari keempat standar pelaporan seperti yang telah dibahas pada alinea sebelumnya. Kita terutama harus melihat kepada standar yang terakhir dan terpenting, karena standar ini menetapkan bahwa harus dibuat suatu pernyataan (opini) mengenai keseluruhan laporan keuangan atau suatu pernyataan bahwa pendapat tersebut tidak dapat diberikan disertai dengan alasan-alasannya. Standar ini juga mensyaratkan adanya pernyataan yang jelas oleh auditor mengenai sifat pemeriksaan yang dijalankannya dan sampai dimana dia membatasi ruang lingkup pertanggungjawabannya.

### 1.5. TANGGUNGJAWAB AUDITOR

Setiap manusia yang memberikan jasa dari pengetahuannya dan keahliannya kepada pihak lain seharusnya memiliki rasa tanggungjawab pada pihak-pihak yang dipengaruhi oleh jasanya itu. Auditor Independen mempunyai tanggungjawab terhadap profesi mereka. Tanggungjawab ini meliputi tanggungjawab untuk

mematuhi ketentuan yang telah disepakati bersama oleh anggota Ikatan Akuntan Indonesia, termasuk tanggungjawab untuk mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum, Standar Auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia dan Kode Etik Akuntan Indonesia.

**Standar Auditing** yang telah ditetapkan dan disahkan oleh **Ikatan Akuntan Indonesia dalam SA Seksi 150 tahun 1994** (hal.150) adalah sebagai berikut:

**a. Standar Umum**

- 1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.**
- 2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.**
- 3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.**

**b. Standar Pekerjaan Lapangan**

- 1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.**
- 2. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.**
- 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar**

yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

**c. Standar Pelaporan**

- 1. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.**
- 2. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.**
- 3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.**
- 4. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikulnya.**

Dalam melaksanakan Standar Auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, auditor independen harus memutuskan prosedur audit yang diperlukan untuk keadaan tertentu, sehingga ia memperoleh dasar yang memadai dalam



memberikan pendapatnya. Keputusan auditor harus didasarkan atas pertimbangan matang, sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh seorang profesional yang kompeten.

Kode Etik Akuntan Indonesia adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggungjawab dan objektif. Rumusan Kode Etik saat ini sebagian besar merupakan rumusan kode etik yang dihasilkan dalam kongres ke-6 Ikatan Akuntan Indonesia dan ditambah dengan masukan-masukan yang diperoleh dari Seminar Sehari Pemutakhiran Kode Etik Akuntan Indonesia tanggal 15 Juni 1994 di Hotel Daichi Jakarta serta hasil pembahasan Sidang Komite Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 1994 di Bandung.

Saat ini Kode Etik Akuntan Indonesia terdiri atas 8 bab (11 pasal) dan 6 pernyataan etika profesi. Pernyataan Etika Profesi tersebut adalah:

- a) Pernyataan etika profesi nomor 1 tentang INTEGRITAS, OBJEKTIVITAS DAN INDEPENDENSI.
- b) Pernyataan etika profesi nomor 2 tentang KECAKAPAN PROFESIONAL.
- c) Pernyataan etika profesi nomor 3 tentang PENGUNGKAPAN INFORMASI RAHASIA KLIEN.
- d) Pernyataan etika profesi nomor 4 tentang IKLAN BAGI KANTOR AKUNTAN PUBLIK.
- e) Pernyataan etika profesi nomor 5 tentang KOMUNIKASI ANTAR AKUNTAN PUBLIK.
- f) Pernyataan etika profesi nomor 6 tentang PERPINDAHAN STAFF/PARTNER DARI SATU KANTOR AKUNTAN KE KANTOR AKUNTAN LAIN.

Dalam bukunya, **Arens et. al, tahun 2000** (hal. 97) menyebutkan bahwa **kode etik (*rule of conduct*)** yang ditetapkan oleh *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* adalah sebagai berikut:

- a) **Rule 101-Independence**
- b) **Rule 102-Integrity and Objectivity**
- c) **Rule 201-General Standards**
- d) **Rule 202-Compliance with Standards**
- e) **Rule 203-Accounting Principles**
- f) **Rule 301-Confidential Client Information**
- g) **Rule 302-Contingent Fees**
- h) **Rule 501-Acts Discreditable**
- i) **Rule 502-Advertising and Other Forms of Solicitation**
- j) **Rule 503-Commissions and Referral Fees**
- k) **Rule 505-Form of Organization and Name**

## **1.6. TINJAUAN PENELITIAN SEBELUMNYA**

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah merontokkan sebagian besar perusahaan-perusahaan dan bank-bank di Indonesia, baik perusahaan privat maupun publik. Ditinjau dari sudut pandang akuntansi, fenomena ini paling tidak mengindikasikan dua hal (Puput dan Joesoef, 2002). Pertama, buruknya kualitas *disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan dan bank, terutama perusahaan dan bank publik. Kedua, *what's wrong with auditor?*. Selama ini masyarakat begitu terkesima dengan laporan keuangan perusahaan dan bank publik

yang begitu mempesona dan telah diaudit oleh auditor independen. Namun ketika krisis moneter melanda Indonesia perusahaan dan bank publik tersebut banyak yang berguguran. Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan di kalangan masyarakat, mengapa perusahaan-perusahaan dan bank-bank tersebut yang selama ini memperoleh opini wajar tanpa pengecualian ternyata begitu rapuh? Mengapa auditor jauh-jauh hari tidak berhasil menemukan adanya ketidakberesan yang terjadi dalam perusahaan tersebut? Ataukah ada “sesuatu” yang istimewa antara auditor dengan perusahaan sehingga auditor tidak menunjukkan ketidakberesan yang sebetulnya ia rasakan?

Seorang auditor sebagai penyedia laporan keuangan auditan dalam melaksanakan audit tidak semata-mata hanya untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Profesi auditor mendapat kepercayaan dari klien untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan kliennya (Murtanto dan Gudono, 1999). Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan auditan lainnya, maka independensi dan keahlian seorang auditor sangat dituntut.

Buku-buku psikologi tentang keahlian menarik dua kesimpulan umum, Ashton (1991) bahwa: (1) pemilikan pengetahuan khusus adalah penentu keahlian, (2) pengetahuan seorang ahli diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam rangka mencapai keahlian, seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formalnya yang diperluas dan ditambah

antara lain melalui pelatihan auditor dan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit.

Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih (Christ, 1993). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup akan tugasnya.

Seperti dikatakan Bonner (1990), peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus. Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang professional, auditor harus menjalani pelatihan cukup. Pelatihan di sini dapat berupa kegiatan-kegiatan, seperti: seminar, simposium, kursus dan pelatihan itu sendiri, dan penunjang keterampilan lainnya.

## **1.7. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **1.7.1. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

Auditor yang bertugas untuk memeriksa dan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan auditan seharusnya membuat laporan audit secara penuh tanggungjawab dengan menggunakan keahlian profesional yang dimilikinya dan selalu menjaga independensi dalam setiap penugasan.

Banyak pihak yang menggantungkan kepercayaan mereka terhadap kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Oleh sebab itu auditor harus dapat meyakinkan para pemakai laporan

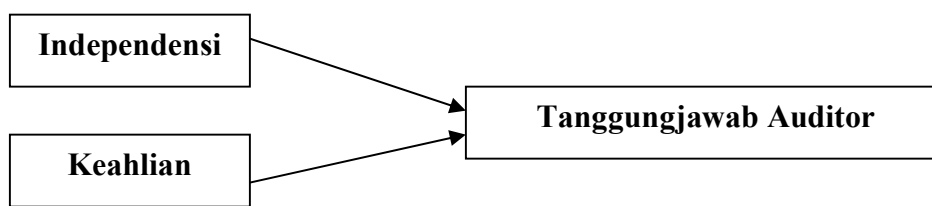
keuangan bahwa laporan audit yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara professional.

Alasan-alasan berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tanggungjawab auditor:

1. Adanya independensi dapat menjamin bahwa auditor akan melaksanakan pemeriksaannya dengan objektif dan integritas yang tinggi.
2. Pengalaman dan pengetahuan mengenai auditing merupakan karakteristik yang penting bagi keahlian auditing, namun untuk meningkatkan kualitas profesi auditor perlu memperhatikan karakteristik lain seperti ciri-ciri psikologis dan komponen pengetahuan (Murtanto dan Gudono, 1999).

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, penulis ingin menguji apakah penelitian yang dilakukan sebelumnya masih sama dengan kondisi yang berlaku sekarang. Berikut penulis mencoba membuat gambaran yang menerangkan pengaruh independensi dan keahlian terhadap tanggungjawab auditor.

Gambar 2-1: Pengaruh Independensi dan Keahlian Terhadap Tanggungjawab Auditor



## 1.7.2. PERUMUSAN HIPOTESIS

### 1. Independensi

Menurut Arens et. al (2000:83), independensi merupakan karakteristik yang paling kritis dari seorang auditor, karena nilai dari auditing itu sendiri tergantung dari bagaimana persepsi publik terhadap independensi auditor tersebut. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, pada alinea sebelumnya dikatakan bahwa Auditor harus selalu menjaga sikap mental tidak memihak selama melaksanakan penugasannya.

*Ho<sub>1</sub>: Independensi seorang auditor diduga tidak mempengaruhi tanggungjawabnya.*

### 2. Keahlian

Pengertian keahlian menurut Bedard (1986) adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditujukan dalam pengalaman audit.

*Ho<sub>2</sub>: Keahlian seorang auditor diduga tidak mempengaruhi tanggungjawabnya.*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 METODE DAN JENIS PENELITIAN**

##### **3.1.1 Metode Penelitian**

Dalam studi mengenai metodologi penelitian dikenal 4 (empat) metode, yaitu:

###### **a. Metode Penelitian Historis**

Metode ini digunakan apabila peneliti bermaksud untuk mengungkapkan peristiwa atau kejadian pada masa lalu. Studi dokumenter adalah contoh dari metode penelitian ini. Keabsahan metode ini ditentukan oleh sumber datanya dan keakuratan dalam membuat interpretasi data sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya.

###### **b. Metode Penelitian Deskriptif**

Metode ini digunakan apabila peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang ada pada masa sekarang. Masalah penelitian yang tepat dikaji melalui metode ini biasanya berkenaan dengan bagaimana kondisi, proses, karakteristik, dan hasil dari suatu implementasi kebijakan. Metode penelitian ini menekankan pada pencarian factor penyebab dari kebijakan yang telah dilaksanakan.

###### **c. Metode Eksperimen**

Metode ini digunakan apabila peneliti bermaksud untuk melihat dan mengkaji antara dua variable atau lebih, dimana variable yang dikaji telah terjadi sebelumnya melalui perlakuan orang lain. Dalam penelitian ini harus dilakukan manipulasi atau perlakuan terhadap variable bebas dan variable terikat.

#### **d. Metode Penelitian Ex Post Facto**

Metode ini menguji hubungan antara dua variable atau lebih, dimana peneliti tidak perlu melakukan manipulasi atau perlakuan pada variable bebas, sebab manipulasi telah terjadi oleh orang lain sebelum penelitian dilakukan. Ex facto artinya sesudah fakta, hubungan yang dikaji adalah dalam bentuk “pengaruh atau korelasi” yang bias dinyatakan dalam ukuran-ukuran statistik.

Dari keempat metode penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang cocok digunakan dan relevan dengan topik yang diambil penulis adalah metode ex post facto. Metode ini dikatakan relevan dengan topik Tesis yang diambil karena penelitian bertujuan untuk mencari pengaruh antara variable independensi dan keahlian dengan variable tanggungjawab auditor pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta.

### **3.1.2 Jenis Penelitian**

Dalam pendekatan metode penelitian ex post facto (kuantitatif) dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

- a. Ex post facto dengan teknik statistik analitik
- b. Ex post facto dengan teknik statistik non analitik



Metode penelitian ex post facto dengan teknik statistik analitik adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara variable bebas terhadap variable terikat dengan menggunakan cara-cara perhitungan angka-angka yang diperoleh dari hasil angket responden sebagai sample yang kemudian diolah berdasarkan rumus baku tertentu.

Metode penelitian ex post facto dengan teknik statistik non analitik adalah sama halnya dengan teknik statistik analitik, tetapi pada teknik statistik non analitik tidak menggunakan rumus baku didalam pengolahan datanya. Metode penelitian ex post facto dengan teknik statistik non analitik menggunakan teknik prosentase (mean), kuartil, dan sebagainya.

Dalam Tesis ini, penulis menetapkan bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah ex post facto dengan teknik statistik analitik (kwantitatif dengan teknik statistik analitik).

## **3.2 POPULASI DAN PROSEDUR PENENTUAN SAMPEL**

### **3.2.1 Populasi**

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu ditentukan populasi dan sample yang akan ditentukan sebagai obyek penelitian. Agar mendapat gambaran yang jelas mengenai populasi, Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar dalam bukunya Metodologi Penelitian Sosial, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah “Semua nilai, baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kualitatif maupun kuantitatif,

daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas” (hal. 37).

Sehubungan dengan pengertian diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah sejumlah Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta.

### **3.2.2 Sampel**

Sampel menurut Sutrisno Hadi, diartikan sebagai “Sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi”. Sedangkan menurut Kartini Kartono, sample diartikan sebagai “Contoh, representan atau wakil dari suatu populasi yang cukup besar jumlahnya, yaitu suatu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif sifatnya dari keseluruhannya”.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman interpretasi, maka disini perlu kami jelaskan bahwa dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sample dikarenakan seluruh obyek dalam populasi tidak terjangkau untuk diteliti secara keseluruhan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, tenaga maupun biaya.

Adapun sample yang ditetapkan oleh penulis adalah sejumlah 75 orang auditor. Cara pengambilan sample ini dilakukan oleh penulis dengan mengambil dari populasi terjangkau. Sampel sejumlah 75 tersebut diambil dari populasi terjangkau dengan cara “Accidental Sampling” atau penentuan sample dengan cara sembarang dan bila sudah mencapai besarnya sample, maka pengambilan sample selesai. Cara seperti ini dibenarkan sebagaimana disinyalir oleh Winarno Surachmad, bahwa: “Karena tidak

mungkinnya penyelidikan secara langsung menyelidiki segenap populasi, padahal tujuan penyelidikan adalah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum, maka seringkali penyelidik terpaksa mempergunakan sebagian saja dari populasi”. Sedangkan pengambilan sample dengan cara “Accidental Sampling” dibenarkan menurut Nana Sudjana.

### **3.3 INSTRUMEN PENELITIAN**

Instrumen penelitian atau sering dikenal dengan teknik pengumpulan data merupakan cara bagaimana memperoleh data yang diperlukan sehubungan dengan penelitian tersebut. Dalam melakukan penelitian ini penulis memerlukan data-data yang relevan untuk mendukung penelitian. Data-data tersebut harus berasal dari sumber yang benar dan dapat dipercaya. Berikut ini merupakan instrumen penelitian yang digunakan penulis:

#### **1. Angket (Questioner)**

Angket atau sering pula disebut kuesioner merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi sasaran angket tersebut.

Dipandang dari bentuk angket, dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

##### a. Angket Tertutup

Pertanyaan-pertanyaan dimana orang yang terpilih menjadi responden hanya memilih jawaban yang telah tersedia, responden tidak dapat memberikan jawaban diluar jawaban yang telah tersedia.

##### b. Angket Terbuka

Pertanyaan-pertanyaan dimana responden diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk memberikan jawaban terhadap angket.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan angket tertutup karena penelitian hanya ingin mencari adanya pengaruh antara variable independensi dan keahlian dengan tanggungjawab auditor, dan mencari signifikansi korelasi ketiga variable tersebut.

Dilihat dari segi memberikan angket, maka angket dapat dibedakan menjadi:

a. Angket Langsung

Apabila angket langsung diberikan kepada sasarannya, mendapat jawaban dari tangan pertama.

b. Angket Tidak Langsung

Merupakan angket dimana untuk mendapatkan jawabannya membutuhkan perantara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket langsung dan tidak langsung.

Keuntungan angket:

- a. Praktis, dalam waktu singkat dapat memperoleh data yang banyak, sekalipun tempatnya mungkin berjauhan.
- b. Ekonomis, terutama dari segi tenaga, artinya sedikit tenaga yang diperlukan
- c. Dapat dijawab dengan leluasa, tidak dipengaruhi oleh orang lain.

Kelemahan angket:

- a. Jika ada pertanyaan yang kurang jelas, sulit untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut.

- b. Angket biasanya bersifat agak kaku, tidak dapat diubah sesuai dengan sekitarnya
- c. Sulit untuk memberikan jaminan bahwa semua angket yang telah dikeluarkan itu akan kembali seluruhnya.

Untuk mengatasi kelemahan angket, maka:

- a. Pergunakan angket dalam keadaan yang setepat-tepatnya
- b. Tentukan dahulu tujuan dari angket itu, baik tujuan umum maupun tujuan khususnya.
- c. Susunlah pertanyaan-pertanyaan itu dengan sebaik-baiknya.
- d. Setelah pertanyaan tersusun, hendaknya diadakan checking untuk memeriksa tentang kemungkinan adanya pertanyaan yang perlu diperbaiki, sehingga dengan cara ini diharapkan akan mendapatkan angket yang lebih baik.

## **2. Kepustakaan (Library Research)**

Metode kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang ada kaitannya dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis, seperti buku-buku, diktat-diktat, atau tulisan-tulisan ilmiah dari beberapa ahli.

Dari kedua instrumen penelitian tersebut diatas, angket merupakan instrumen primer (pokok), karena dengan instrumen ini dapat diketahui secara pasti tentang ada tidaknya pengaruh antara independensi dan keahlian dengan tanggungjawab auditor pada beberapa Kantor Akuntan Publik di Jakarta.

### **3.4 OPERASIONAL KONSEP**

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan tentang hubungan konsep, variable, hipotesa dan definisi operasional dengan tujuan untuk memudahkan pembaca memahami dari konsep sampai bagaimana pembuktian dari hipotesa yang ada dengan menggunakan variabel dan operasional atau pengukurannya.

#### **3.4.1 Konsep**

Merupakan istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak mengenai kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep ini, peneliti diharapkan akan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian yang berkaitan satu dengan yang lain.

Berdasarkan pengertian konsep tersebut maka penelitian dengan judul “Pengaruh Independensi dan Keahlian terhadap Tanggungjawab Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta”, dapat dijelaskan secara konsep sebagai berikut:

1. Independensi

Independensi berarti tidak memihak, tidak terpengaruh, tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada orang lain dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. Keahlian

Keahlian berarti pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditujukan dalam pengalaman audit, didapat dari pelatihan, pembelajaran dan bekerja.

### 3. Tanggungjawab Auditor

Merupakan kesadaran untuk mematuhi segala ketentuan atau standar yang telah disepakati bersama.

#### **3.4.2 Variabel**

Agar konsep-konsep dapat diteliti secara empiris maka konsep harus dioperasionalkan dengan mengubahnya menjadi variabel-variabel yang berarti sesuatu yang mempunyai variasi nilai. Sehingga konsep diatas dapat diuraikan berdasarkan variabel-variabelnya:

##### **1. Independensi:**

- a. Keberpihakan
- b. Pengaruh
- c. Kendali
- d. Ketergantungan

##### **2. Keahlian:**

- a. Kemampuan berkomunikasi
- b. Pengolahan Konfigural
- c. Umpan balik
- d. Kecerdasan
- e. Bermetode
- f. Pola pengenalan

- g. Cerdik
- h. Berpikir cepat
- i. Keahlian dalam meneliti
- j. Analisa Tugas

### **3. Tanggungjawab Auditor:**

- a. Keahlian
- b. Independensi
- c. Kemahiran Profesional
- d. Supervisi
- e. Perencanaan
- f. Prosedur
- g. Pengungkapan Informatif
- h. Integritas
- i. Objektivitas

#### **3.4.3 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel, atau dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan adanya definisi operasional ini diharapkan dapat dipakai sebagai informasi ilmiah yang dapat membantu pembaca atau peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama, dan



dari informasi tersebut pembaca akan mengetahui bagaimana caranya pengukuran atas variabel itu dilakukan.

Berdasarkan konsep penelitian diatas, maka dapat diformulasikan bahwa tanggungjawab auditor dapat dinilai dari:

1. Ahli atau tidaknya auditor yang terlibat dalam penugasan audit.
2. Independen atau tidaknya auditor selama penugasannya mulai dari pekerjaan lapangan sampai pada penerbitan laporan audit.
3. Mahir atau tidaknya auditor dalam membuat keputusan berdasarkan pengujian-pengujian yang dilakukan dan bukti audit yang diperoleh.
4. Baik buruknya supervisi terhadap asisten yang membantu pekerjaan audit di lapangan.
5. Baik buruknya perencanaan audit yang dilakukan.
6. Dipenuhi atau tidaknya prosedur audit yang seharusnya dilakukan untuk memperoleh keyakinan yang memadai.
7. Baik buruknya pengungkapan informatif yang seharusnya dibuat oleh auditor mengenai kondisi yang ditemuinya.
8. Baik buruknya integritas yang dimiliki oleh auditor.
9. Baik buruknya objektivitas yang dimiliki oleh auditor.

### **3.5 TEKNIK ANALISIS**

Penelitian dilakukan dengan suatu tujuan, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Untuk mencapai tujuan

ini, penulis merumuskan hipotesa, mengumpulkan data, mengolah data dan membuat analisa.

Adapun tujuan dari analisis data adalah untuk memperoleh atau mendapatkan bukti apakah Hipotesis yang mengatakan semakin independen dan semakin ahli seorang auditor, maka semakin baik tanggungjawabnya diterima atau ditolak

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data tersebut:

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sample yang diambil berasal dari populasi yang sama dan untuk menentukan normal tidaknya distribusi data yang akan digunakan dalam penelitian. Tingkat signifikansi adalah nilai yang menentukan distribusi data dikatakan normal atau tidak. Uji normalitas yang akan digunakan adalah *Shapiro Wilk* dengan tingkat signifikansi kurang dari 0.05 (5%) dikatakan distribusi tidak normal, sedangkan tingkat signifikansi lebih dari 0.05 (5%) dikatakan sebagai distribusi data normal (simetris).

### **2. Metode Korelasi *Pearson***

Korelasi *Pearson* digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) berkisar antara  $-1$  sampai  $+1$  dengan kriteria pemanfaatannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai  $r > 0$ , artinya telah terjadi hubungan linear positif, yaitu makin besar nilai variabel tanggungjawab auditor (dependen), makin besar nilai variabel independensi dan keahlian (independen), atau makin kecil nilai

variabel tanggungjawab auditor maka semakin kecil nilai variabel independensi dan keahlian.

- Jika nilai  $r < 0$ , artinya telah terjadi hubungan linear negatif, yaitu makin kecil nilai variabel tanggungjawab auditor (dependen) makin besar nilai variabel independensi dan keahlian, atau makin besar nilai variabel tanggungjawab auditor, maka semakin kecil nilai variabel independensi dan keahlian.
- Jika nilai  $r = 0$ , artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel tanggungjawab auditor dengan variabel independensi dan keahlian.
- Jika nilai  $r = 1$  atau  $r = -1$ , artinya telah terjadi hubungan linear sempurna, yaitu berupa garis lurus. Untuk nilai  $r$  yang makin mengarah ke angka 0 (nol), maka garis semakin tidak lurus.
- Jika hasil  $r > 0.5$  maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tidak bebas (Y) adalah “Kuat”.
- Jika hasil  $r < 0.5$  maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tidak bebas (Y) adalah “Lemah”.

### 3. Metode Regresi Sederhana

Salah satu tujuan digunakannya metode regresi adalah untuk menghitung suatu perkiraan atau persamaan regresi yang akan menjelaskan hubungan antara dua variabel. Adapun persamaan yang digunakan dalam menghitung regresi sederhana ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

dimana: Y= Variabel Tanggungjawab auditor

X= Variabel Independensi dan Keahlian

a = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi

Nilai a dan b pada persamaan regresi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{a = Y - bX}$$

$$\mathbf{b = \frac{n\sum XiYi - \sum Xi\sum Yi}{n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}}$$

#### 4. Metode Analisa Deskriptif

Kuisisioner yang telah dikembalikan akan dianalisis dengan menggunakan tabel dalam bentuk persentase dan deskriptif statistik. Adapun cara untuk perhitungan dari jawaban kuisisioner tersebut adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{B \times P = TKNA}$$

Dimana:

B = Bobot

P = Penilaian

TKNA = Total Kumulatif Nilai Akhir

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. TINJAUAN UMUM**

##### **4.1.1. Izin Pendirian Kantor Akuntan Publik**

Untuk dapat berpraktek sebagai akuntan publik dan mendirikan suatu Kantor Akuntan Publik (KAP), seorang akuntan yang akan menjalankan pekerjaan akuntan publik wajib mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) dan memperoleh izin praktek dari Menteri Keuangan. Namun sebelumnya mereka harus lulus dari pendidikan S-1 dan Ujian Negara Akuntansi (UNA). Ujian Negara Akuntansi (UNA) diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui konsorsium Ilmu Ekonomi dengan bimbingan Panitia Ahli Pertimbangan Persamaan Ijazah Akuntansi. Ujian Negara Akuntansi (UNA) dibagi menjadi dua bagian yaitu UNA Dasar dan UNA Profesi. UNA Dasar dapat diikuti oleh mereka yang telah lulus D-III Akuntansi ataupun yang sedang menyelesaikan kuliah S-1 Akuntansi yang terdaftar pada kopertis dengan minimal telah menyelesaikan 110 SKS dan indeks prestasi kumulatif minimal 2 serta minimal nilai C untuk tiap mata kuliah akuntansi yang diujikan. Sedangkan Ujian Negara Akuntansi Profesi dapat diikuti oleh mereka yang telah lulus Ujian Negara Akuntansi Dasar dan sudah lulus ujian negara sarjana ekonomi jurusan akuntansi. Ujian sertifikasi akuntan publik diselenggarakan untuk mengukur kemampuan dan kompetensi seorang akuntan, dalam bidang

akuntansi, khususnya akuntansi keuangan, auditing, dan bidang-bidang lain yang terkait. Ujian sertifikasi sekaligus merupakan *benchmarking* bagi profesi akuntan dalam rangka perdagangan bebas dalam bidang jasa.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 43/KMK.01/1997 tentang Jasa Akuntan Publik, definisi dari akuntan publik dan kantor akuntan publik adalah sebagai berikut:

- a) Akuntan Publik adalah akuntan yang mendapat izin dari Menteri Keuangan untuk menjalankan pekerjaan sebagai akuntan publik.
- b) Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya.

Sedangkan perizinan, persyaratan mendirikan kantor akuntan publik, persyaratan pembukaan kantor cabang serta kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh kantor akuntan publik berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Perizinan
  - 1) Setiap akuntan yang akan menjalankan pekerjaan sebagai akuntan publik wajib memperoleh izin dari Menteri Keuangan.
  - 2) Setiap pembentukan kantor akuntan publik oleh akuntan publik wajib memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan.
- b) Persyaratan mendirikan kantor akuntan publik
  - 1) Mengajukan permohonan oleh pimpinan (KAP usaha sendiri) atau rekan pimpinan (KAP usaha kerjasama)

- 2) Mempekerjakan minimal tiga orang tenaga pemeriksa tetap (tingkat pendidikan formal serendah-rendahnya lulusan akademi atau program diploma III di bidang akuntansi)
  - 3) Menyampaikan rencana yang akan diterapkan dalam rangka program pendidikan dan pelatihan serta pengendalian mutu.
  - 4) Menyampaikan perjanjian kerjasama antar akuntan publik pendiri (KAP usaha kerjasama)
- c) Persyaratan pembukaan kantor cabang kantor akuntan publik
- Rekan pimpinan mengajukan permohonan tertulis kepada Direktorat Jenderal Lembaga Keuangan Direktur Pembinaan Akuntan Jasa Penilai:
- 1) Pimpinan cabang kantor akuntan publik adalah seorang rekan, dilengkapi surat penunjukan dari rekan pimpinan.
  - 2) Mempekerjakan minimal tiga orang tenaga pemeriksa tetap.
- d) Kewajiban yang harus dipenuhi oleh kantor akuntan publik
- 1) Laporan yang diterbitkan oleh kantor akuntan publik harus ditandatangani oleh pimpinan atau rekan pimpinan atau rekan yang bertindak sebagai penanggungjawab atas laporan tersebut, dengan menyebutkan nomor izin akuntan publik yang bersangkutan.
  - 2) Mempekerjakan minimal tiga orang tenaga pemeriksa tetap.
  - 3) Wajib memiliki program pendidikan dan pelatihan serta pengendalian mutu untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian di bidang auditing bagi akuntan dan tenaga pemeriksanya.

- 4) Kantor akuntan publik berbentuk usaha sendiri wajib membuat surat perjanjian kerjasama dengan kantor akuntan publik lain tentang pengalihan tanggungjawab, apabila akuntan publik yang bersangkutan berhalangan tetap dalam melaksanakan tugasnya.
- 5) Kantor akuntan publik wajib melaporkan secara tertulis adanya mutasi akuntan publik, penutupan dan perubahan alamat kantor akuntan publik, serta kerjasama dengan akuntan publik asing, atau kantor akuntan publik asing, selambat-lambatnya satu bulan sejak hal tersebut terjadi.
- 6) Menyampaikan laporan kegiatan usaha dan laporan keuangannya untuk satu tahun takwim, selambat-lambatnya pada bulan April tahun berikutnya.

#### **4.1.2. Struktur Organisasi Kantor Akuntan Publik**

Hirarki atau struktur organisasi dalam suatu kantor akuntan publik mungkin saja berbeda dengan kantor akuntan publik lainnya, tergantung pada kebutuhan akan fungsi dan tugas serta kompleksitas usahanya

Struktur organisasi yang umum dari suatu kantor akuntan publik terdiri dari:

a) Partner

Partner menduduki jabatan tertinggi dalam suatu kantor akuntan publik dan memiliki wewenang puncak. Partner bertanggungjawab atas kesinambungan hubungan dengan klien pada tingkat tertinggi.



Disamping itu partner juga mempunyai tugas mereviu kertas kerja audit dan menandatangani laporan audit dan surat manajemen.

b) Manajer

Berhubungan erat dengan klien dan melakukan pengawasan klien atas penugasan pemeriksaan. Selain bertindak sebagai pengawas audit, secara umum juga bertanggungjawab untuk menentukan prosedur-prosedur audit yang dipakai dalam audit tertentu, membantu supervisor ataupun senior auditor untuk merencanakan program dan waktu penugasan, dan menentukan pembebanan kepada klien.

c) Supervisor

Merupakan penyelia atau pengawas dari senior dan junior auditor dalam melakukan audit. Supervisor berwenang untuk menunjuk staf audit yang akan ditugaskan kepada klien dan mengatur pembagian tugas para staf audit tersebut.

d) Senior Auditor

Seorang senior auditor bertanggungjawab langsung kepada supervisor. Senior auditor bertugas melakukan perencanaan audit, melatih para staf serta mengawasi pekerjaan para staf (junior auditor) dan juga mereviu kertas kerja audit yang dibuat oleh stafnya.

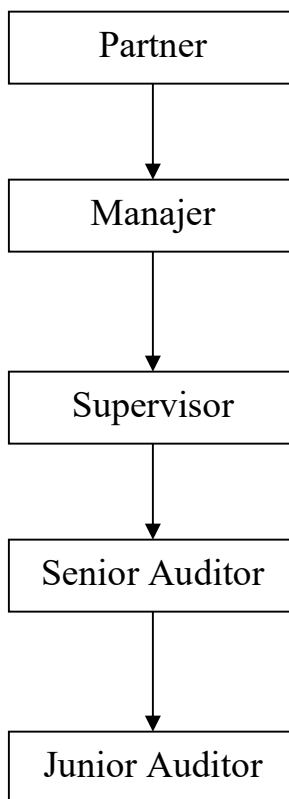
e) Junior Auditor

Junior auditor atau staf audit bertugas melakukan prosedur audit secara rinci dan membuat kertas kerja pemeriksaan untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan.

**Gambar 4-2:**

Struktur Organisasi Kantor Akuntan Publik

Sumber: Konsep dan Metode Auditing, John J. Willingham, D.R Carmichael, 1985

**4.1.3. Bentuk Usaha Kantor Akuntan Publik**

Bentuk usaha dari suatu kantor akuntan publik dapat berupa saha sendiri (perseorangan) ataupun usaha kerjasama (persekutuan). Disamping itu terdapat pula Koperasi Jasa Audit (KJA) yang memberikan jasanya hanya kepada koperasi.

Keputusan Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997, juga mengatur mengenai struktur atau bentuk usaha dari kantor akuntan publik seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4-1**

Bentuk Usaha Kantor Akuntan Publik

Sumber: Sertifikasi, Perizinan, dan Pendidikan Profesi Akuntan Publik, Amir Abadi Jusuf, 1997

<b>Bentuk Usaha</b>	<b>Penanggungjawab</b>	<b>Penggunaan Nama</b>
Usaha Sendiri	Akuntan Publik yang bersangkutan	Akuntan Publik yang bersangkutan
Usaha Kerjasama	Rekan Pimpinan dan Rekan	Maksimum tiga buah nama akuntan

#### 4.1.4. Jasa-Jasa Yang Dapat Diberikan Kantor Akuntan Publik

Sesuai dengan kompetensinya, jasa-jasa yang dapat diberikan oleh kantor akuntan publik meliputi:

##### a) Jasa Audit Laporan Keuangan

Dalam kapasitasnya sebagai auditor independen, kantor akuntan publik melakukan audit umum atas laporan keuangan untuk memberikan pernyataan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan suatu entitas ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*). Prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia meliputi standar akuntansi keuangan (SAK) dan standar akuntansi lain yang berlaku umum sepanjang belum diatur dalam SAK. Pernyataan pendapat yang dapat diberikan oleh kantor akuntan publik mengenai kewajaran laporan keuangan, berdasarkan audit yang dilakukannya, dapat berupa:

##### 1) *Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian*

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2) *Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan Yang Ditambahkan Dalam Laporan Audit Bentuk Baku*

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraph penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

3) *Pendapat Wajar Dengan Pengecualian*

Dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

4) *Pendapat Tidak Wajar*

Dengan pendapat tidak wajar, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

### 5) *Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat*

Dengan pernyataan tidak memberikan pendapat, auditor menyatakan bahwa ia tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

### b) Jasa Audit Khusus

Disamping audit umum atas laporan keuangan, kantor akuntan publik juga memberikan jasa audit khusus, sesuai dengan kebutuhan. Audit khusus dapat merupakan audit atas akun atau pos laporan keuangan tertentu yang dilakukan dengan menggunakan prosedur yang disepakati bersama, audit laporan keuangan yang disusun berdasarkan suatu basis akuntansi komprehensif. Selain prinsip akuntansi yang berlaku umum, audit atas informasi keuangan untuk tujuan tertentu dan audit khusus lainnya. Dalam melaksanakan audit khusus ini auditor tetap berpedoman pada Standar Auditing yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

### c) Jasa Atestasi

Jasa atestasi yang diberikan kantor akuntan publik berkaitan dengan penerbitan laporan yang memuat suatu kesimpulan tentang keadaan asersi (pernyataan) tertulis yang menjadi tanggungjawab pihak lain, dilaksanakan melalui pemeriksaan, revidu, dan prosedur yang disepakati bersama. Asersi yang menjadi obyek dalam penegasan atestasi dapat berupa proyeksi dan perkiraan keuangan (Laporan Keuangan Prospektif, Perkiraan Keuangan dan Proyeksi Keuangan), pelaporan informasi keuangan proforma, pelaporan tentang struktur pengendalian intern atas

laporan keuangan tersebut. Dalam melaksanakan program ini, kantor akuntan publik tunduk pada Standar Atestasi yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

d) Jasa Reviu Laporan Keuangan

Reviu laporan keuangan merupakan salah satu jasa yang dapat diberikan oleh kantor akuntan publik untuk memberikan keyakinan terbatas bahwa tidak terdapat modifikasi material yang harus dilaksanakan agar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atas basis akuntansi komprehensif lainnya. Reviu dilakukan melalui prosedur pengajuan pertanyaan dan analisis dengan berpedoman pada Standar Jasa Akuntansi dan Reviu yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

e) Jasa Kompilasi Laporan Keuangan

Kantor akuntan publik dapat melakukan kompilasi laporan keuangan berdasarkan catatan data keuangan serta informasi lainnya yang diberikan manajemen suatu entitas ekonomi. Dengan kompilasi ini, kantor akuntan publik tidak memberikan pernyataan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan atas suatu keyakinan apapun terhadap laporan tersebut. Tanggungjawab atas laporan keuangan sepenuhnya tetap berada pada pihak manajemen entitas ekonomi yang bersangkutan. Pelaksanaan kompilasi laporan keuangan oleh kantor akuntan publik dilakukan dengan berpedoman pada Standar Jasa Akuntansi dan Reviu yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

f) Jasa Konsultasi

Jasa konsultasi yang diberikan oleh kantor akuntan publik meliputi berbagai bentuk dan bidang sesuai dengan kompetensi akuntan publik yang bersangkutan. Jasa yang diberikan kantor akuntan publik bervariasi mulai dari jasa konsultasi umum kepada manajemen, perancangan sistem dan implementasi sistem akuntansi, penyusunan proposal keuangan dan studi kelayakan proyek, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, pelaksanaan seleksi dan rekrutmen pegawai, sampai pada pemberian berbagai jasa konsultasi lainnya termasuk konsultasi dalam pelaksanaan merger dan akuisisi. Dalam pemberian jasa konsultasi ini, kantor akuntan publik berpedoman pada Standar Jasa Konsultasi yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

g) Jasa Perpajakan

Kantor akuntan publik juga dapat memberikan jasa dalam bidang perpajakan. Jasa yang diberikan meliputi tetapi tidak terbatas pada konsultasi umum perpajakan, perencanaan pajak, reviu kewajiban pajak, pengisian SPT dan penyelesaian masalah perpajakan.

#### **4.2. DATA PENELITIAN**

Kuisisioner yang dikirimkan kepada responden terdiri dari 100 buah, yaitu terhadap auditor pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) dan Forum Akuntan Pasar Modal (FAPM). Penyebaran kuisisioner dilakukan pada

tanggal 3 sampai dengan tanggal 5 Juni 2003, jumlah kuisisioner yang dikembalikan sebanyak 87 buah atau 87%. Kuisisioner yang dikembalikan terdiri dari kuisisioner yang kosong sebanyak 17 buah atau 17%, dan yang valid untuk dilakukan penelitian sebanyak 70 buah atau 70%.

Gambaran secara keseluruhan mengenai proses penyebaran dan penerimaan kuisisioner adalah sebagai berikut:

Tabel 4 – 2: Jumlah Kuisisioner yang disebar, yang kembali dan yang bisa digunakan

Kuisisioner Disebar	Kuisisioner Kembali	Tingkat Pengembalian	Yang Bisa Digunakan	Persentase Yang Bisa Digunakan
100	87	87%	70	70%

Tabel 4 – 3: Statistik Responden

No	Keterangan	Responden	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin: ▪ Pria ▪ Wanita	▪ 25 ▪ 45	▪ 35,71 ▪ 64,29
2	Usia: ▪ Kurang dari 20 tahun ▪ 20 – 30 tahun ▪ 31 – 40 tahun ▪ Lebih dari 40 tahun	▪ 10 ▪ 50 ▪ 10 ▪ 0	▪ 14,29 ▪ 71,42 ▪ 14,29 ▪ 0,00
3	Lama Bekerja: ▪ Kurang dari 1 tahun ▪ 1 – 2 tahun ▪ Lebih dari 2 – 3 tahun ▪ Lebih dari 3 tahun	▪ 24 ▪ 33 ▪ 5 ▪ 8	▪ 34,29 ▪ 47,14 ▪ 7,14 ▪ 11,43
4	Pernah di KAP lain: ▪ Ya ▪ Tidak	▪ 27 ▪ 43	▪ 38,57 ▪ 61,43
5	Pendidikan Formal: ▪ S-3 ▪ S-2 ▪ S-1 ▪ D III ▪ Lainnya	▪ 0 ▪ 5 ▪ 43 ▪ 20 ▪ 2	▪ 0,00 ▪ 7,14 ▪ 61,43 ▪ 28,57 ▪ 2,86
6	Sertifikasi yang dimiliki: ▪ Ak. ▪ BAP ▪ BKP ▪ Belum Ada	▪ 15 ▪ 2 ▪ 0 ▪ 53	▪ 21,43 ▪ 2,86 ▪ 0,00 ▪ 75,71



7	Yang dibutuhkan untuk menambah keahlian: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Seminar</li> <li>▪ Pelatihan</li> <li>▪ USAP</li> <li>▪ Pendidikan Akademik Lanjutan</li> <li>▪ Semuanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 30</li> <li>▪ 18</li> <li>▪ 12</li> <li>▪ 3</li> <li>▪ 7</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 42,86</li> <li>▪ 25,71</li> <li>▪ 17,14</li> <li>▪ 4,29</li> <li>▪ 10,00</li> </ul>
8	Pengalaman kerja selama 3 tahun dapat dikatakan sebagai ahli: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ya</li> <li>▪ Tidak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 45</li> <li>▪ 25</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 64,29</li> <li>▪ 35,71</li> </ul>
9	Jumlah klien yang diaudit: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ &gt; 5</li> <li>▪ 5 - 10</li> <li>▪ 11 - 20</li> <li>▪ &gt; 20</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 30</li> <li>▪ 12</li> <li>▪ 17</li> <li>▪ 11</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 42,86</li> <li>▪ 17,14</li> <li>▪ 24,29</li> <li>▪ 15,71</li> </ul>
10	Jenis usaha klien yang diaudit: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dagang</li> <li>▪ Jasa</li> <li>▪ Manufaktur</li> <li>▪ Lainnya</li> <li>▪ Semuanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 15</li> <li>▪ 26</li> <li>▪ 21</li> <li>▪ 2</li> <li>▪ 6</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 21,43</li> <li>▪ 37,14</li> <li>▪ 30,00</li> <li>▪ 2,86</li> <li>▪ 8,57</li> </ul>

#### 1. Jenis Kelamin

Tabel 4-4: Jenis Kelamin Responden

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pria	25	35,71
2	Wanita	45	64,29
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Dari hasil kuesioner yang terkumpul ternyata jumlah responden pria sebanyak 25 responden (35,71%) dari jumlah total 70 responden, sedangkan jumlah responden wanita sebanyak 45 responden (64,29%) dari jumlah total 70 responden.

Dengan demikian, sebagian besar responden adalah wanita dengan persentase mencapai 64,29%, ini berarti bahwa profesi auditor sekarang telah berkembang karena tidak hanya menjadi profesi bagi kaum pria saja, tetapi kini telah menjadi profesi kaum wanita juga.

## 2. Usia anda saat ini

Tabel 4-5: Usia Responden

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	< 20 tahun	10	14,29
2	20 – 30 tahun	50	71,42
3	31 – 40 tahun	10	14,29
4	> 40 tahun	0	0,00
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Dari hasil kuesioner yang terkumpul, ternyata rata-rata usia dari responden kurang dari 20 tahun berjumlah 10 (14,29%) responden, 20 sampai 30 tahun berjumlah 50 (71,42%) responden, 31 sampai 40 tahun berjumlah 10 (14,29%) responden.

Dengan demikian, sebagian besar auditor yang menjadi responden berusia antara 20 sampai 30 tahun (71,42%).

## 3. Lama kerja anda sampai saat ini

Tabel 4-6: Lama Kerja Responden Sebagai Auditor

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1 tahun	24	34,29
2	1 – 2 tahun	33	47,14
3	Antara 2 – 3 tahun	5	7,14
4	> 3 tahun	8	11,43
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Dari hasil kuesioner yang terkumpul didapat bahwa responden yang bekerja kurang dari 1 tahun berjumlah 24 (34,29%) responden, masa kerja 1 sampai 2 tahun berjumlah 33 (47,14%) responden, masa kerja antara 2 sampai 3 tahun berjumlah 5 (7,14%) responden dan jumlah yang masa kerjanya lebih dari 3 tahun sebanyak 8 (11,43%) responden.

Dengan demikian, sebagian besar responden telah bekerja sebagai auditor pada kantor akuntan publik selama antara 1 sampai 2 tahun (47,14%).

#### 4. Apakah anda pernah bergabung di KAP lain

Tabel 4-7: Apakah anda pernah bekerja di KAP lain sebelumnya

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	27	38,57
2	Tidak	43	61,43
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Dari hasil kuesioner yang terkumpul didapat bahwa responden yang pernah bekerja di KAP lain sebelum bekerja di KAP sekarang sebanyak 27 (38,57%) responden, dan yang tidak pernah bekerja di KAP lain sebanyak 43 (61,43%) responden.

Dengan demikian, sebagian besar responden yang mencapai 61,43% menjawab tidak pernah bekerja di KAP lain sebelum bekerja di KAP yang sekarang. Artinya mereka ingin mencari pengalaman dan keahlian yang cukup sebelum pindah kerja ke tempat lain atau KAP lain.

#### 5. Pendidikan Formal terakhir (sedang ditempuh)

Tabel 4-8: Pendidikan Formal terakhir (sedang ditempuh) responden

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	S-3	0	0,00
2	S-2	5	7,14
3	S-1	43	61,43
4	D-3	20	28,57
5	Lainnya	2	2,86
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Dari hasil kuesioner yang terkumpul, didapat bahwa jenjang pendidikan terakhir (sedang ditempuh) responden sejumlah 5 (7,14%) responden sedang menempuh pendidikan S-2, sejumlah 43 (61,43%) responden mempunyai pendidikan formal S-1, sejumlah 20 (28,57%) responden mempunyai pendidikan formal Diploma Tiga (D-3), dan sisanya sejumlah 2 (2,86%) responden berpendidikan SMEA dan kursus-kursus.

Dengan demikian, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan formal Strata Satu (S-1).

#### 6. Sertifikasi yang dimiliki

Tabel 4-9: Sertifikasi yang dimiliki oleh Auditor

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ak.	15	21,43
2	BAP	2	2,86
3	BKP	0	0,00
4	Belum ada	53	75,71
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Dari hasil kuesioner yang terkumpul, responden yang memiliki gelar Ak berjumlah 15 (21,43%) responden, yang memiliki gelar BAP berjumlah 2 (2,86%) responden, sedangkan auditor yang sama sekali belum memiliki sertifikasi berjumlah 53 (75,71%) responden.

Dengan demikian sebagian besar responden belum memiliki gelar profesi atau sertifikasi (75,71%).

7. Apa yang anda butuhkan untuk menambah keahlian sebagai auditor

Tabel 4-10: Yang dibutuhkan Auditor untuk menambah keahliannya

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Seminar	30	42,86
2	Pelatihan	18	25,71
3	USAP	12	17,14
4	Pendidikan Akademik Lanjutan	3	4,29
5	Semuanya	7	10,00
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Dari hasil kuesioner yang terkumpul, responden yang memilih seminar sebagai faktor penambah keahlian berjumlah 30 (42,86%) responden, yang memilih pelatihan sebanyak 18 (25,71%) responden, yang memilih USAP sebanyak 12 (17,14%) responden, sejumlah 3 (4,29%) responden memilih pendidikan akademik lanjutan merupakan faktor penambah keahliannya, sedangkan yang sisanya sebanyak 7 (10,00%) responden menjawab bahwa faktor penambah keahlian adalah seminar, pelatihan USAP, kuliah lanjutan (pascasarjanan) dan selalu mengikuti perkembangan dunia audit dengan membaca literatur dan buku-buku audit.

Dengan demikian, sebagian besar responden memilih kegiatan seminar sebagai penambah keahlian di bidang audit (42,86%).

8. Menurut anda apakah pengalaman selama 3 tahun sebagai auditor dapat dikatakan ahli

Tabel 4-11: Pengalaman selama 3 tahun sebagai auditor dapat dikatakan ahli

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	45	64,29
2	Tidak	25	35,71
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Dari hasil kuesioner yang terkumpul, responden yang setuju bahwa pengalaman selama 3 tahun sebagai auditor dapat dikatakan ahli sebanyak 45 (64,29%), sedangkan yang tidak setuju berjumlah 25 (35,71%) responden.

Dengan demikian, sebagian besar responden setuju bahwa pengalaman selama 3 tahun sebagai auditor dapat dikatakan ahli. Ini berarti syarat pengalaman auditor selama 3 tahun untuk menjadi akuntan publik yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997, Bab IV Pasal 7 tentang perizinan dapat dibenarkan.

#### 9. Berapa jumlah klien yang anda audit

Tabel 4-12: Jumlah klien yang telah diaudit oleh responden

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	< 5 klien	30	42,86
2	5 – 10 klien	12	17,14
3	11 – 20 klien	17	24,29
4	> 20 klien	11	15,71
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Dari hasil kuesioner yang terkumpul, sebanyak 30 (42,86%) responden telah melakukan audit kurang dari 5 klien, sebanyak 12 (17,14%) responden telah mengaudit 5 sampai 10 klien, sebanyak 17 (24,29%) responden telah mengaudit 11 sampai 20 klien, sedangkan responden yang sudah mengaudit lebih dari 20 klien berjumlah 11 (15,71%) responden.

Dengan demikian, sebagian besar responden telah melakukan audit terhadap sejumlah kurang dari 5 klien (42,86%).

#### 10. Jenis usaha klien yang diaudit

Tabel 4-13: Jenis usaha klien yang diaudit oleh responden

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Dagang	15	21,43
2	Jasa	26	37,14
3	Manufaktur	21	30,00
4	Lainnya	2	2,86
5	Semuanya	6	8,57
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Dari hasil kuesioner yang terkumpul, jenis usaha klien yang diaudit oleh responden sebanyak 15 (21,43%) mengaudit perusahaan dagang, sebanyak 26 (37,14%) responden mengaudit perusahaan jasa, sebanyak 21 (30,00%) responden mengaudit perusahaan manufaktur, sebanyak 2 (2,86%) responden mengaudit yayasan, dan sebanyak 6 (8,57%) sudah mengaudit semua jenis usaha klien.

Dengan demikian, sebagian besar responden melakukan audit pada perusahaan jasa (37,14%).

### 4.3. UJI VALIDITAS

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan telah mengukur apa yang ingin diukur. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang telah dipakai oleh Murtanto dan Gudono (1999)

Sebelumnya Abdolmohammadi, dkk (1992) menguji kuesioner yang dipakai dan dinyatakan valid. Kuesioner tersebut juga digunakan oleh Murtanto (1999) tanpa mengubah isi dari kuesioner terdahulu dan dinyatakan valid.

#### 4.4. UJI RELIABILITAS

Reliabilitas pertanyaan pada kuesioner diuji dengan menggunakan uji *Conbrach Alfa*. Hasil pengujian menggunakan aplikasi SPSS versi 11.0 menghasilkan *Conbrach Alfa* sebesar 0,7812. Hal ini berarti bahwa ke 23 pertanyaan dalam kuesioner masih konsisten (reliable) karena nilai *Conbrach Alfa* yang dihasilkan lebih besar dari 0,5 ( $0,7812 > 0,5$ ).

Jumlah kuesioner yang dapat digunakan (valid) adalah sebanyak 70 buah, dengan demikian apabila semua responden menjawab dengan skala terendah (1) maka total nilai adalah sebesar  $1 \times 70 = 70$ . Sedangkan apabila semua responden menjawab dengan skala tertinggi (5) maka total nilai adalah  $5 \times 70 = 350$ . Maka berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut dapat ditentukan interval nilai dari hasil kuesioner sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{350 - 70}{5} = 56$$

Tabel 4-14: Interval berdasarkan nilai Kuesioner

Kelompok Nilai	Penilaian
70 - 126	Sangat Tidak Setuju (STS)
127 - 182	Tidak Setuju (TS)
183 - 238	Kurang Setuju (KS)
239 - 294	Setuju (S)
295 - 350	Sangat Setuju (SS)



Hasil ke duapuluh tiga pertanyaan dalam kuesioner mengenai independensi, keahlian dan tanggungjawab auditor dapat diringkas dalam bentuk persentase pada tabel 4-15 sampai dengan tabel 4-17.

Tabel 4-15: Persentase Jawaban Pertanyaan Dalam Kuesioner-Aspek Independensi Auditor

No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
1	Keberpihakan	4,29%	1,43%	10,00%	62,86%	21,43%
2	Pengaruh	2,86%	8,57%	15,71%	47,14%	25,71%
3	Kendali	4,29%	10,00%	14,29%	41,43%	30,00%
4	Ketergantungan	0,00%	0,00%	10,00%	47,14%	42,86%

Tabel 4-16: Persentase Jawaban Pertanyaan Dalam Kuesioner-Aspek Keahlian Auditor

No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
1	Kemampuan berkomunikasi	0,00%	0,00%	17,14%	51,43%	31,43%
2	Pengolahan konfigural	0,00%	18,57%	21,43%	31,43%	28,57%
3	Umpan balik	0,00%	4,29%	20,00%	27,14%	48,57%
4	Kecerdasan	0,00%	5,71%	12,86%	61,43%	20,00%
5	Bermetode	0,00%	10,00%	12,86%	47,14%	30,00%
6	Pola pengenalan	5,71%	4,29%	7,14%	54,29%	28,57%
7	Cerdik	2,86%	4,29%	14,29%	42,86%	35,71%
8	Berpikir cepat	1,43%	2,86%	10,00%	54,29%	31,43%
9	Keahlian dalam meneliti	1,43%	5,71%	11,43%	55,71%	25,71%
10	Analisa tugas	0,00%	2,86%	14,29%	52,86%	30,00%

Tabel 4-17: Persentase Jawaban Pertanyaan Dalam Kuesioner-Aspek Tanggungjawab Auditor

No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
1	Keahlian	5,71%	2,86%	14,29%	20,00%	57,14%
2	Independensi	2,86%	11,43%	7,14%	21,43%	57,14%
3	Kemahiran profesional	0,00%	14,29%	14,29%	14,29%	57,14%
4	Supervisi	11,43%	2,86%	7,14%	28,57%	50,00%
5	Perencanaan	4,29%	2,86%	28,57%	14,29%	50,00%
6	Prosedur	0,00%	0,00%	14,29%	31,43%	54,29%
7	Pengungkapan informatif	1,43%	5,71%	11,43%	17,14%	64,29%
8	Integritas	0,00%	0,00%	14,29%	18,57%	67,14%
9	Objektivitas	7,14%	7,14%	12,86%	30,00%	42,86%

#### 4.5. UJI NORMALITAS

Uji normalitas yang penulis lakukan adalah *Test of Normality Shapiro Wilk*, dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 11.0. Hasil pengujian normalitas ditunjukkan oleh tabel 4-18 berikut:

Tabel 4-18: Test of Normality Shapiro Wilk (Pengaruh Independensi dengan Tanggungjawab Auditor)

	<b>Independensi</b>	<b>Statistik</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
<b>Tanggungjawab</b>	2.00	.	.	.
	3.40	.789	6	.462
	3.50	.	.	.
	3.60	.783	4	.635
	3.70	.926	11	.575
	3.80	.936	4	.586

Tabel diatas untuk mengetahui distribusi normal dari butir-butir pertanyaan dalam kuesioner dengan menggunakan uji *Test of Normality Shapiro Wilk*. Hasilnya menunjukkan bahwa dari enam pertanyaan tentang independensi, empat pertanyaan berdistribusi normal karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05 ( $>0,05$ ), sedangkan dua pertanyaan tidak berdistribusi normal karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ). Hal ini berarti pertanyaan mengenai independensi terhadap tanggungjawab auditor dianggap berdistribusi normal karena dapat mewakili populasi sampel yang diambil dengan persentase 66,67% (lebih dari 50%).

Tabel 4-19: Test of Normality Shapiro Wilk (Pengaruh Keahlian dengan Tanggungjawab Auditor)

	<b>Keahlian</b>	<b>Statistik</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
<b>Tanggungjawab</b>	2.00	.	.	.
	3.40	.789	6	.462
	3.50	.	.	.
	3.60	.783	4	.635
	3.70	.926	11	.575
	3.80	.936	4	.586
	3.90	.947	7	.241

	4.00	.	.	.
	4.10	.951	6	.425
	4.20	.911	5	.221

Tabel diatas menunjukkan distribusi normal dari butir-butir pertanyaan dalam kuesioner penelitian, bahwa dari sepuluh pertanyaan tentang keahlian, tujuh pertanyaan berdistribusi normal karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05 ( $>0,05$ ), sedangkan tiga pertanyaan tidak berdistribusi normal karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ). Hal ini berarti pertanyaan mengenai keahlian terhadap tanggungjawab auditor dianggap berdistribusi normal karena dapat mewakili populasi sampel yang diambil dengan persentase 70% (lebih dari 50%).

## 4.6. PENGUJIAN HIPOTESIS

### 4.6.1. Metode Korelasi Pearson

#### a). Hipotesis Pertama ( $H_{01}$ ): Pengaruh Independensi terhadap Tanggungjawab Auditor

Tabel 4-20: Hasil SPSS dengan Metode Korelasi Pearson

Variabel	Keterangan	Independensi	Tanggungjawab
Independensi	Pearson Correlation	1.000	.296
	Sig. (2-tailed)	.	0.013
	N	70	70
Tanggungjawab	Pearson Correlation	.296	1.000
	Sig. (2-tailed)	0.013	.
	N	70	70

\*\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi ( $r$ )=0,296 artinya adalah bahwa bertambahnya aspek independensi sebesar 0,01 akan menaikkan tanggungjawab sebesar 0,296. Pada kolom koefisien korelasi pengaruh independensi terhadap tanggungjawab menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,013 artinya adalah bahwa korelasi antara

independensi dengan tanggungjawab auditor termasuk lemah positif karena  $0,013 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa independensi mempengaruhi tanggungjawab auditor, tetapi hubungannya lemah. Hal ini disebabkan adanya faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi tanggungjawab seorang auditor. Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa  $H_{01}$  ditolak dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%) karena probabilitas yang didapat lebih kecil dari 5% ( $0,013 < 0,05$ ). Maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hasil analisis berhasil menolak hipotesis  $H_{01}$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara independensi dengan tanggungjawab auditor yang berkorelasi lemah positif 0.296.

**b). Hipotesis Kedua ( $H_{02}$ ): Pengaruh Keahlian terhadap Tanggungjawab Auditor**

Tabel 4-21: Hasil SPSS dengan Metode Korelasi Pearson

Variabel	Keterangan	Keahlian	Tanggungjawab
Keahlian	Pearson Correlation	1.000	.375
	Sig. (2-tailed)	.	.001
	N	70	70
Tanggungjawab	Pearson Correlation	.375	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.
	N	70	70

\*\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi ( $r$ )=0,375 artinya adalah bahwa bertambahnya aspek keahlian sebesar 0,01 akan menaikkan tanggungjawab sebesar 0,375. Pada kolom koefisien korelasi pengaruh keahlian terhadap tanggungjawab menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,001 artinya adalah bahwa korelasi antara keahlian

dengan tanggungjawab auditor termasuk lemah positif karena  $0,001 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keahlian mempengaruhi tanggungjawab auditor, tetapi hubungannya lemah. Hal ini disebabkan adanya faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi tanggungjawab seorang auditor. Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa  $H_{02}$  ditolak dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%) karena probabilitas yang didapat lebih kecil dari 5% ( $0,001 < 0,05$ ).

Maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hasil analisis berhasil menolak hipotesis  $H_{02}$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara keahlian dengan tanggungjawab auditor yang berkorelasi lemah positif 0.375.

#### 4.6.2. Metode Regresi

##### a). Hipotesis Pertama ( $H_{01}$ ): Pengaruh Independensi terhadap Tanggungjawab Auditor

Tabel-22: Hasil SPSS dengan Metode Regresi-Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.296 <sup>a</sup>	.088	.074	.3662

a Predictors (Constant), Independensi

Angka R square adalah 0,088 atau 8,8%, artinya adalah bahwa variabel tanggungjawab auditor dapat dipengaruhi oleh variabel independensi sebesar 8,8% sangat lemah. Sedangkan sisanya sebesar 91,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 4-23: Hasil SPSS dengan Metode Regresi-Koefisien

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.445	.309		11.149	.000
	Independensi	.195	.076	.296	2.557	.013

a Dependent Variable, Tanggungjawab Auditor

Dari tabel 4-23 dapat dilihat bahwa probabilitas yang dihasilkan adalah 0,013 jauh lebih kecil dari 0,05. Maka model regresi sederhana ini dapat dipakai untuk memprediksi tanggungjawab auditor. Sedangkan pada bagian koefisien, persamaan regresinya adalah  $Y=3,445+0,195X$

Dimana:  $Y$ =Tanggungjawab Auditor

$X$ =Independensi

Konstanta sebesar 3,445 menyatakan bahwa jika independensi tidak berpengaruh maka tanggungjawab auditor adalah sebesar 3,445. Koefisien regresi sebesar 0,195 menyatakan bahwa setiap peningkatan (karena nilainya positif) independensi akan meningkatkan tanggungjawab auditor sebesar 0,195.

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen, didapat bahwa t hitung adalah 2,557 dengan probabilitas 0,013. Karena probabilitas sebesar  $0,013 < 0,05$  maka  $H_{01}$  ditolak, artinya bahwa independensi mempengaruhi tanggungjawab auditor.

**b). Hipotesis Kedua ( $H_{02}$ ): Pengaruh Keahlian terhadap Tanggungjawab Auditor**

Tabel-24: Hasil SPSS dengan Metode Regresi-Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.375 <sup>a</sup>	.141	.128	.3554

a Predictors (Constant), Keahlian

Angka R square adalah 0,141 atau 14,10%, artinya adalah bahwa variabel tanggungjawab auditor dapat dipengaruhi oleh variabel keahlian sebesar 14,10% sangat lemah. Sedangkan sisanya sebesar 85,90% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 4-25: Hasil SPSS dengan Metode Regresi-Koefisien

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.985	.374		7.974	.000
	Keahlian	.305	.091	.375	3.340	.001

a Dependent Variable, Tanggungjawab Auditor

Dari tabel 4-23 dapat dilihat bahwa probabilitas yang dihasilkan adalah 0,001 jauh lebih kecil dari 0,05. Maka model regresi sederhana ini dapat dipakai untuk memprediksi tanggungjawab auditor. Sedangkan pada bagian koefisien, persamaan regresinya adalah  $Y=2,985+ 0,305X$

Dimana:  $Y$ =Tanggungjawab Auditor

$X$ =Keahlian

Konstanta sebesar 2,985 menyatakan bahwa jika keahlian tidak berpengaruh maka tanggungjawab auditor adalah sebesar 2,985. Koefisien regresi sebesar 0,305 menyatakan bahwa setiap peningkatan (karena nilainya positif) keahlian akan meningkatkan tanggungjawab auditor sebesar 0,305.

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen, didapat bahwa t hitung adalah 3,340 dengan probabilitas 0,001. Karena probabilitas sebesar  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa keahlian mempengaruhi tanggungjawab auditor.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dipaparkan pada penelitian ini bukan merupakan hasil final dan berlaku untuk selamanya. Namun sangat diharapkan adanya perbaikan dan juga dukungan dari peneliti lain yang sejenis sehingga akan bermanfaat bagi para lulusan akademis di bidang akuntansi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada Bab IV, maka peneliti berupaya untuk memaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor independensi berkorelasi positif terhadap tanggungjawab seorang auditor, dengan koefisien korelasi  $(r)=0,296$  dan R Square sebesar  $0,088$  (8,8%). Hal ini berarti independensi mempunyai hubungan dengan tanggungjawab auditor, hanya saja korelasinya lemah positif yaitu  $0,296$  dan R Square sebesar  $0,088$  (8,8%). Sedangkan sisanya sebesar  $91,2\%$  dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
2. Faktor keahlian berkorelasi positif terhadap tanggungjawab seorang auditor, dengan koefisien korelasi  $(r)=0,375$  dan R Square sebesar  $0,141$  (14,1%). Hal ini berarti keahlian mempunyai hubungan dengan tanggungjawab auditor, hanya saja korelasinya lemah positif yaitu  $0,375$  dan R Square sebesar  $0,141$  (14,1%). Sedangkan sisanya sebesar  $85,9\%$  dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini disebabkan adanya faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi tanggungjawab auditor.



3. Semakin besar pengaruh keahlian audit seperti yang disyaratkan PSA No. 04 SA Seksi 210 (2001) dan KMK No.43/KMK.017/1997, maka semakin baik tanggungjawab seorang auditor.

#### **4.2. KETERBATASAN PENELITIAN**

Evaluasi dari hasil penelitian ini masih harus mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain meliputi:

- 1) Metode penyebaran kuesioner yang dilakukan secara acak dan disebarakan khusus di kota Jakarta. Hal ini mungkin tidak dapat mencerminkan pendapat para auditor di seluruh kantor akuntan publik yang ada di Indonesia atas pengaruh independensi dan keahlian terhadap tanggungjawab mereka.
- 2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel dan variabel dependennya hanya satu variabel, sehingga kurang mewakili variabel lain yang mungkin lebih dominan.
- 3) Peneliti tidak mampu mengukur pengaruh nonresponden bias terhadap penelitian ini. Jawaban nonresponden bias kemungkinan berbeda dengan jawaban responden dalam penelitian ini. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hasil penelitian.

#### **4.3. SARAN UNTUK PENELITIAN MENDATANG**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada Bab IV dan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari analisis tersebut serta keterbatasannya, maka

peneliti berupaya untuk memberikan implikasi dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan faktor-faktor lain atau variabel lain yang belum masuk dalam penelitian ini, karena faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang lebih besar dari faktor-faktor yang diteliti, sehingga kantor akuntan publik akan memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai keseluruhan proses tersebut.
- 2) Sebaiknya syarat jangka waktu pengalaman audit tiga tahun (pengalaman kerja) dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 43/KMK/.017/1997, ditinjau kembali untuk lebih menjamin tanggungjawab seorang auditor.
- 3) IAI sebagai organisasi profesi akuntan publik seharusnya lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan dalam memberikan pelatihan dan pendidikan lanjutan bagi akuntan publik, karena terbukti bahwa pelatihan dan pendidikan lanjutan dapat meningkatkan keahlian audit.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arens, Alvin A, Elder, Randal J and Beasley, Mark S, "AUDITING AND ASSURANCE SERVICES: AN INTEGRATED APPROACH", Ninth Edition, Pearson Education, Inc., New Jersey, Prentice Hall, 2000.
- Arens, Alvin A and Loebbecke, James K, "AUDITING: AN INTEGRATED APPROACH", Sixth Edition, Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice Hall, 1994.
- Ashton, A. H., "EXPERIENCE AND ERROR FREQUENCY KNOWLEDGE AS POTENTIAL DETERMINANTS OF AN EXPERTISE", The Accounting Review, 66 (April 1991), 219-239.
- Auditor Internal, "SEBUAH PELAJARAN DARI SKANDAL ENRON", Edisi Perdana, Tahun 2002.
- Bodnar H. George and Hopwood S. William, "ACCOUNTING INFORMATION SYSTEMS", Eight Edition, New Jersey, Prentice Hall, 2001.
- Bonner, S. E., "EXPERIENCE EFFECTS IN AUDITING: THE RULE OF TASK SPECIFIC KNOWLEDGE", The Accounting Review, 65 (Januari), 72-90
- Brenda Porter, Jon Simon and David Hatherly, "PRINCIPLES OF EXTERNAL AUDITING", Chichester, John Wiley & Sons Ltd, 1996.
- Christ, M. Y., AN EVIDENCE ON THE NATURE OF AUDIT PLANNING PROBLEM REPRESENTATION: EXAMINATION OF AUDITOR FREE RECALLS", The Accounting Review, 69 (April 1993), 304-322.
- Ikatan Akuntan Indonesia, "STANDAR PROFESIONAL AKUNTAN PUBLIK", Cetakan ke-1, Yogyakarta, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ekonomi YKPN, 1994.
- Ikatan Akuntan Indonesia, "STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN", Volume 1, Jakarta, Penerbit Salemba Empat, 1994
- Ikatan Akuntan Indonesia, "STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN", Volume 2, Jakarta, Penerbit Salemba Empat, 1994
- J. Supranto, "STATISTIK: TEORI DAN APLIKASI", Jilid 2, Edisi Kelima, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1988.
- "KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA", 1991

Murtanto & Gudono, "IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK-KARAKTERISTIK KEAHLIAN AUDIT: PROFESI AKUNTAN PUBLIK DI INDONESIA", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 2 (Januari 1999), 37-52

Puput Tri Kumalasari dan Jose Rizal Joesoef, "PERAN INFORMASI DAN SELF-SERVING BIAS DALAM AUDITING GAME: UJI TERHADAP INDEPENDENSI AUDITOR", *Simposium Nasional Akuntansi*, 5 (September 2002), 489-490.

Smith and Skousen, "INTERMEDIATE ACCOUNTING", Twelfth Edition, USA, Prentice Hall, 1997.

Sofyan Safri Harahap, "AUDITING KONTEMPORER", Cetakan Pertama, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1991.

Sukrisno Agoes, "AUDITING (PEMERIKSAAN AKUNTAN) OLEH KANTOR AKUNTAN PUBLIK", Edisi Kedua, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1999.

Warren S. Carl, Reeve M. James and Fees E. Philip, "ACCOUNTING", Twentieth Edition, South Western, USA, 2002.

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1996),